

**‘PENDEKATAN GRAMATIKA BAHASA ARAB  
DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT *TARBAWI***



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam  
Ilmu Pendidikan Bahasa Arab Program Studi Pendidikan Bahasa Arab**

**Oleh:**

**Moh. Zaenul Rohman**

**062632026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB  
JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Moh. Zaenul Rohman

NIM : 062632026

Jenjang : S-1

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/  
karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 18 Januari 2011

Saya yang menyatakan,

**IAIN PURWOKERTO**

Moh. Zaenul Rohman  
NIM 062632026

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**PENDEKATAN GRAMATIKA BAHASA ARAB  
DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT *TARBAWI***

Yang disusun oleh saudara Moh. Zaenul Rohman Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto telah diujikan pada tanggal 27 Januari 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana** dalam **Ilmu Pendidikan Islam** oleh **Sidang Dewan Penguji Skripsi**.

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

**Drs. Sunhaji, M. Ag.**

NIP. 19681008 199403 1 001

**Mutijah, S. Pd., M. Si.**

NIP. 19720504 200604 2 024

Pembimbing / Penguji III

**Sony Susandra, M. Ag**

NIP. 19720429 199903 1 001

Penguji I

Penguji II

**Drs. Subur, M. Ag.**

NIP. 19670307 199303 1 005

**M. Misbah, M. Ag.**

NIP. 19741116 200312 1 001

Purwokerto, 27 Januari 2011  
Ketua STAIN Purwokerto,

**Dr. A. Lutfi Hamidi, M.Ag.**

NIP. 195709111985031004

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi

Purwokerto, 18 Januari 2011

Saudara Moh. Zaenul Rohman

Lamp :

Kepada

Yth. Ketua STAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi penulisan skripsi diberitahukan bahwa:

Nama : Moh. Zaenul Rohman

NIM : 062632026

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Judul Skripsi :

**Pendekatan Gramatika Bahasa Arab**

**Dalam Penafsiran Ayat-ayat *Tarbawi***

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing

Sony Susandra, M. Ag

NIP. 19720429 199903 1 001

## MOTTO

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ إِانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

*”(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989 : 747)*

**IAIN PURWOKERTO**

## PERSEMBAHAN

Teriring DO'A

Karya tulis sederhana ini penulis persembahkan sepenuh hati kepada :

1. Almarhumah Ibu tercinta. Saya yakin pasti ibu selalu mendoakan saya dialam sana. Engkau sebagai pelita dalam gelapnya hidupku. Terimakasih ibu, semoga anakmu ini dapat membaktikan diri kepada engkau walaupun kita terpisah oleh alam yang berbeda. Kasih sayangmu takkan pernah lekang oleh waktu, sampai kapanpun daku merasakannya. Jasamu tak akan terbalaskan sampai kapanpun.
2. Ayahku tersayang, inspirasi dan pahlawan hidupku. Engkau berjuang tanpa mengenal lelah demi mewujudkan cita-citaku. Engkau mendidik putra-putrimu dengan penuh kasih sayang. Terimakasih pahlawan hidupku, perjuanganmu tidak akan saya sia-siakan.
3. Kepada kakak-kakakku (Kirah, Wasirun, Saifudin, Wariah) yang selalu memotifasi saya untuk terus belajar dan belajar. Jadilah engkau lilin dalam hidupku yang selalu menerangi jalan yang saya tempuh.
4. Calon pendamping hidupku ( Dedeh Faridah ), motivasi, bantuan, dan dukunganmu selama kuliah sampai terselesaikannya skripsi ini begitu berarti bagiku. Engkau selalu mendampingiku dalam senang dan dukaku. Semoga engkau bangga dan bahagia dengan terselesaikannya skripsi ini. Tiada lain skripsi ini sebagai kado terindah yang dapat saya berikan kepada engkau.

5. Keluarga besar calon pendamping hidupku ( Bapak, Ibu, mba Lilis, mas Slamet, adik Otim, adik Oni, dan adik Daffa ), saya ucapkan terimakasih atas motivasi yang selama ini engkau berikan. Ketika saya mengingat kalian semua, semangat saya kembali berkobar untuk secepatnya menyelesaikan studi saya.
6. Segenap pimpinan koorkom dan pimpinan cabang IMM Banyumas, terimakasih atas kebersamaan dan perjuangan yang selalu kita junjung tinggi. Semoga IMM selalu jaya dikampus kita. Perjalanan masih sangat panjang, majulah terus dan tatap masa depanmu dengan kepala tegak.
7. Kepada IMMawan IMMawati yang saya cintai, saya bangga menjadi bagian dari kalian. Semoga Allah S.W.T. memberi kekuatan kepada kalian untuk berjuang dijalan-Nya.
8. Kepada segenap pengurus UKM English Arabic Speaking Association (EASA) kepadamu saya ucapkan terimakasih atas pelajaran yang engkau berikan kepadaku. Majulah EASA, potensimu sangat besar dalam memajukan kampus kita ini.
9. Jajaran pengurus HMJ Tarbiyah periode 2008-2009, saya sampaikan terimakasih atas kebersamaan dan perjuangan yang indah ini. Semoga kita bisa selalu menyambung tali silaturahmi dengan baik.
10. Segenap Dewan Pandega UKM Pramuka( Kak Endro, Kak Amir, Kak Dedek, Kak Aziz dan lainnya ) kepadamu saya ucapkan terimakasih atas kebersamaan yang terjalin begitu indah. Jaya terus pramuka, tancapkan gadingmu diseantero negeri ini.

11. Kepada sahabat-sahabatku ( Asep, Burhan, Hamid, dan Fadil ), saya sampaikan terimakasih atas bantuannya selama ini. Semoga persahabatan kita akan kekal sampai esok.
12. Teman-temanku senasib seperjuangan di Prodi PBA ( Pendidikan Bahasa Arab ) angkatan 2006, semoga setelah lulus kita tidak lupa satu sama lain.





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين.  
سيدنا و مولانا محمد وعلى اله وصحبه أجمعين

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah S.W.T., Tuhan semesta alam atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab ( PBA ) di Sekolah Tinggi Agama Islam negeri (STAIN) Purwokerto. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W. dan seluruh keluarga serta pengikut-pengikutnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ketua STAIN Purwokerto, Bapak Dr. A. Lutfi Hamidi, M.Ag, beserta staff.
2. Pembantu Ketua I, II, III STAIN Purwokerto beserta staff.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, Bapak Drs. Munjin, M.Pd.I, beserta staff.
4. Ketua Program Studi Bahasa Arab STAIN Purwokerto Bapak Moh. Misbah, M. Ag beserta staff.

5. Bapak Sony Susandra, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Drs. H. Abdullah Ubaed, selaku Penasehat Akademik.
7. Segenap Dosen dan karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
8. Orang tua dan seluruh keluarga daku yang selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Calon pendamping hidupku ( Dedeh Faridah ) yang selalu mendampingiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Para sahabat dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut membantu dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Atas perhatian dan kontribusinya penulis mengucapkan terima kasih, semoga kita semua selalu diberikan perlindungan dan pertolongan oleh Allah SWT.

Penulis menyadari, tentunya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini masih banyak kekurangannya, karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya. Amiin.

Purwokerto, 18 Januari 2011

Penulis,

**Moh. Zaenul Rohman**  
NIM. 062632026

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	6
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Telaah Pustaka .....	10
G. Metode Penelitian .....	11
H. Sistematika Penulisan Skripsi .....	14
<b>BAB II    AYAT-AYAT <i>TARBAWI</i></b>	
A. Konsep Dasar Ayat-ayat <i>Tarbawi</i>	
1. Definisi Ayat-Ayat <i>Tarbawi</i> .....	17
2. Ruang Lingkup Ayat-ayat <i>Tarbawi</i> .....	19

B. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Pendidikan .....	29
<b>BAB III TAFSIR DENGAN PENDEKATAN GRAMATIKA BAHASA ARAB</b>	
A. Tafsir	
1. Pengertian .....	34
2. Jenis-jenis Tafsir .....	37
3. Pendekatan-pendekatan Tafsir .....	64
B. Pendekatan Gramatika Bahasa Arab	
1. Pengertian .....	70
2. Kerangka Operasional Pendekatan Gramatika Bahasa Arab .....	72
C. Pendekatan Gramatika Bahasa Arab dalam Tafsir Al-Qur’an	
1. Kelebihan Pendekatan Gramatika Bahasa Arab .....	74
2. Kekurangan Pendekatan Gramatika Bahasa Arab .....	74
<b>BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT <i>TARBAWI</i> DENGAN PENDEKATAN GRAMATIKA BAHASA ARAB</b>	
A. Penafsiran Surat At-Taubah : 122 dengan Pendekatan Gramatika Bahasa Arab	
1. Kedudukan Setiap Kata dalam Kalimat ( <i>I’rab</i> ) .....	76
2. Makna Ayat Secara Terperinci dan Korelasinya dengan Tafsir <i>Lughawi</i> (المعنا التفصلى).....	81

3. Makna Ayat Secara Global ( المعنى الإجمالي ) .....	86
B. Penafsiran Surat Al-Mujadillah : 11 dengan Pendekatan Gramatika Bahasa Arab	
1. Kedudukan Setiap Kata dalam Kalimat ( <i>I'rab</i> ) .....	90
2. Makna Ayat Secara Terperinci dan Korelasinya dengan Tafsir <i>Lughawi</i> ( المعنى التفصيلي ).....	96
3. Makna Ayat Secara Global ( المعنى الإجمالي ) .....	99
C. Penafsiran Surat Al-Hasyr : 18 dengan Pendekatan Gramatika Bahasa Arab	
1. Kedudukan Setiap Kata dalam Kalimat ( <i>I'rab</i> ) .....	103
2. Makna Ayat Secara Terperinci dan Korelasinya dengan Tafsir <i>Lughawi</i> ( المعنى التفصيلي ).....	106
3. Makna Ayat Secara Global ( المعنى الإجمالي ).....	108

## IAIN PURWOKERTO

### BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan .....	111
B. Saran-saran .....	112
C. Kata Penutup .....	113
DAFTAR PUSTAKA .....	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam (diktum) Allah S.W.T. yang diturunkan oleh-Nya dengan perantara malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah S.A.W., Muhammad bin Abdullah dengan lafadz (kata-kata) bahasa Arab dan dengan makna yang benar agar menjadi *hujjah* Rasul dalam pengakuannya sebagai Rasulullah, juga sebagai undang-undang yang dijadikan pedoman umat manusia dan sebagai amal ibadah bila membacanya. Ia ditadwinkan (dihimpun) diantara dua lembar *mushaf* yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas yang telah sampai kepada kita secara teratur, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dari generasi ke generasi lain dengan tetap terpelihara dari perubahan dan pergantian (Abdul Wahhab Khalaf, 1996 : 22).

Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab karena Nabi Muhammad S.A.W. juga berasal dari bangsa Arab. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan, bahwasanya setiap Nabi yang diturunkan kepada suatu kaum, maka kitab suci yang diturunkannya pun menggunakan bahasa yang digunakan oleh kaum tersebut. Tujuannya adalah untuk mempermudah memahami kandungan kitab suci. Terkait hal tersebut, bahasa Al-Qur'an adalah bahasa yang dipakai oleh Nabi S.A.W pada khususnya dan masyarakat Arab pada umumnya. Sebuah kewajiban bagi umat Islam untuk mempelajari

kandungan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an berperan sebagai pegangan hidup bagi umat Muslim.

Selain itu, Al-Qur'an diturunkan secara bertahap (*mutawatir*). Turunnya ayat merupakan sebuah *tabayun* bagi setiap permasalahan yang sedang Nabi S.A.W hadapi, maka hal tersebut dimaksudkan untuk memantapkan hati Nabi S.A.W. dalam menjalankan tugasnya sebagai Rasulullah dan juga merupakan *hujjah* yang nyata untuk menyatakan kerasulannya (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994 : 42).

Karena merupakan sebuah *Way of Life* bagi umat-Nya, maka kandungan Al-Qur'an mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik yang dapat dijangkau oleh panca indera maupun tidak. Kendati demikian, Al-Qur'an bukanlah kitab atau buku ilmu pengetahuan, dalam arti disusun berdasarkan hasil penelitian dan perenungan manusia, melainkan merupakan kitab petunjuk bagi manusia yang mengajarkan apa-apa yang dapat diketahuinya melalui penelitian dan perenungan. Disamping itu, Al-Qur'an juga mengajarkan apa-apa yang tidak dapat diketahuinya karena berada diluar jangkauan peneliti dan perenungannya (N. Imas Rosyanti, 2002 : 2). Secara singkat dikatakan, kandungan Al-Qur'an mencakup urusan dunia dan akhirat. Beberapa pokok ajaran Al-Qur'an diantaranya tentang keimanan, peribadatan, hukum agama, kisah-kisah pada masa lalu, dan akhlaq (Abudin Nata, 2002 : 34).

Dalam kaitan ini perlu ditegaskan bahwa Al-Qur'an juga banyak menyinggung tentang alam dan seisinya, ilmu pengetahuan, manusia,

masyarakat, keluarga, peperangan, dan perdamaian. Namun, semua hal yang disinggung dalam Al-Qur'an ditujukan untuk membawa manusia semakin meyakini adanya Allah S.W.T yang disertai dengan beribadah kepada-Nya, mematuhi hukum-hukum agama yang ditetapkan-Nya, dan berperilaku dengan akhlaq yang mulia. Pemahaman alam raya beserta isinya ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu aspek penting dari sekian banyak isi kandungan Al-Qur'an adalah pendidikan. Dengan pendidikan, manusia dapat mengetahui segala sesuatu yang ada di alam ini, sebaliknya ketika seorang manusia tidak mempunyai pendidikan, maka hidupnya tidak akan terarah dengan baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah S.A.W.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ  
بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

(روه الترمذي)

*"Barang siapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu dan barang siapa yang menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu dan barang siapa yang menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu"* ( H.R. At-Tirmidzi ) (<http://mta-online.com>).

Ilmu didapat hanya dengan adanya sebuah pendidikan, baik pendidikan tersebut berasal dari orang tua sendiri ataupun guru selaku orang yang bertugas sebagai pendidik. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa pendidikan bukanlah hanya sekedar tumpukan teori (konsep) yang tersusun rapi, tetapi konsep tersebut perlu pembuktian melalui kerja nyata (2001 : 73).



Pengaplikasian sebuah teori ilmu pengetahuan sebagai konsekuensi adanya pendidikan, tanpa hal tersebut pendidikan hanya akan berupa peta konsep pengetahuan belaka.

Perintah untuk membaca merupakan hal paling penting dan berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia sebagai *homo educandum* (makhluk yang dapat dan harus dididik) (Nanang Gojali, 2004 : 135). Anjuran tersebut jelas tersirat dalam surat Al-'Alaq yang merupakan surat pertama yang diturunkan-Nya. Apabila manusia dapat mengamalkan apa yang diamanahkan dalam surat Al-'Alaq tersebut, niscaya pendidikan akan menjadi faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Al-Qur'an memberi perhatian lebih pada aspek pendidikan, terbukti dengan banyaknya ayat yang membahas hal tersebut, bahkan ayat yang pertama kali turun mengajarkan manusia untuk mendidik diri sendiri dengan jalan membaca baik teks maupun konteks. Beberapa ayat Al-Qur'an terkait dengan pendidikan diantaranya surat Al-Mujadilah : 11, Al-Zumar : 9, At-Taubah : 122, 'Ali Imron : 145, Al-Hasyr : 18, Hud : 34, Ar-Ra'du : 11, Al-Kahfi : 29, Al-Baqoroh : 151. Berlatar belakang bahwa pendidikan tidak akan mungkin lepas dari hidup dan kehidupan manusia, dari lahir sampai meninggal, maka penulis tertarik untuk meneliti ayat-ayat Al-Qur'an terkait pendidikan dengan sebuah pendekatan gramatika bahasa Arab. Sebelumnya ayat-ayat tersebut sudah pernah ditafsirkan oleh para *mufasssir* dengan berbagai pendekatan. Sebagai contoh tafsir Ibnu Katsir, tafsir tersebut menurut penulis menggunakan pendekatan sosio historis, karena dalam tafsir

tersebut banyak membahas latar belakang turunnya ayat. Kemudian dalam tafsir Al-Mishbah menggunakan pendekatan gramatika bahasa arab dan sosio historis serta pendekatan langsung. Lain halnya dengan tafsir Al-Azhar, tafsir tersebut menggunakan pendekatan sosio historis dan pendekatan langsung. Masih banyak pendekatan yang dilakukan oleh para *mufassir* untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan tersebut sesuai dengan konsentrasi atau ilmu yang dimiliki oleh sang *mufassir*. Penulis akan menafsirkan ayat-ayat *tarbawi* dengan pendekatan gramatika bahasa Arab, karena penulis sedang menjalani studi di program studi pendidikan bahasa Arab. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan para *mufassir* lainnya terletak pada pendekatannya. Para *mufassir* cenderung menggunakan pendekatan lebih dari satu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat *tarbawi* yang penulis teliti. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis hanya akan menafsirkan ayat-ayat *tarbawi* melalui pendekatan gramatika bahasa Arab, tanpa ada pendekatan lainnya.

Oleh karena keterbatasan penulis, maka penulis hanya akan meneliti surat At-Taubah : 122, surat Al-Mujadillah : 11, dan surat Al-Hasyr : 18.

Penulis memilih menafsirkan ayat-ayat tersebut, karena ayat-ayat tersebut sering penulis dengar ketika para pendidik ataupun *muballigh* sedang menjelaskan tentang pendidikan.

Ayat-ayat tersebut akan penulis tafsirkan dengan pendekatan gramatika bahasa Arab. Dengan cara mencari kedudukan setiap kata dalam ayat tersebut secara umum dan kedudukan kata yang berhubungan dengan

pendidikan secara khusus, kemudian barulah penulis tafsirkan melalui arti kata dan kedudukan kata tersebut.

## B. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan sebuah cara untuk menghindari kesalahfahaman antara penulis dengan pembaca, maka penulis memberikan batasan definisi dalam judul skripsi ini sebagai berikut :

### 1. Tafsir

Secara etimologis, *tafsir* berarti menjelaskan dan mengungkapkan (<http://yusuff84.wordpress.com/2010/04/13/metode-dan-pendekatan-tafsir-al-qur%E2%80%99an-oleh-yusuf-effendi-s-h-i/>).

Sedangkan secara terminologi, tafsir adalah suatu upaya mencurahkan pemikiran untuk memahami, memikirkan dan mengeluarkan hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an agar dapat diaplikasikan sebagai dasar utama penetapan hukum (<http://adzraiq.blogspot.com/2007/11/kumpulan-bebas.html>).

Pengertian tafsir dalam penelitian ini adalah menjelaskan dan mengungkapkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jalan untuk memahami maksud ayat tersebut.

### 2. Ayat-ayat Tarbawi

Dalam penelitian ini, yang dimaksud ayat-ayat tarbawi adalah ayat-ayat yang didalamnya mengandung kisi-kisi tentang pendidikan. Adapun ayat-ayat *tarbawi* yang akan penulis teliti adalah surat At-Taubah : 122, surat Al-Mujadillah : 11, dan surat Al-Hasyr : 18.

Redaksi masing-masing ayat sebagai berikut :

Surat At-Taubah : 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ  
طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ  
يَحْذَرُونَ

“ Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989 : 301-302).

Surat Al-Mujadilah : 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْشُرُوا فَأَدْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu : “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989 : 910-911).

Surat Al-Hasyr : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akherat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1989 : 919).

### 3. Pendekatan Gramatika Bahasa Arab

Pendekatan dapat diartikan sebuah cara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwasanya pendekatan merupakan sebuah metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian ( 1997 : 306 ). Grammatika bahasa Arab diistilahkan dengan qowa’id, yaitu bentuk jama’ dari qo’idah yang berarti aturan atau perundang-undangan. Secara istilah, grammatika bahasa Arab dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang perundang-undangan dan tata aturan dalam bahasa Arab.

Grammatika bahasa Arab sebagai salah satu disiplin ilmu bahasa Arab yang lebih dikenal dengan istilah Nahwu dan Shorof juga biasa disebut qowa’id ( Immadudin Sukamto dan Ahmad Munawwari, 2005 : iii ).

Dari Penjelasan diatas, yang penulis maksud dengan pendekatan gramatika bahasa Arab dalam penelitian ini adalah memberi penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an terkait dengan pendidikan dengan cara mengkaji ayat tersebut dari segi kaidah-kaidah bahasa Arab. Dalam penelitian ini, penulis cenderung menggunakan kaidah nahwu dalam

menafsirkan ayat-ayat *tarbawi* yang penulis sebut diatas, lebih tepatnya dengan cara meng *i'rabi* ayat-ayat *tarbawi*.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

“ Bagaimana penggunaan pendekatan gramatika bahasa Arab dalam menafsirkan ayat-ayat *tarbawi* ? ”

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan penafsiran surat At-Taubah : 122, surat Al-Mujadillah : 11, and surat Al-Hasyr : 18 dengan melalui pendekatan gramatika bahasa Arab.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini akan memberikan satu pengetahuan kepada masyarakat bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk masa depan.
2. Penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi bagi Mahasiswa dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan.
3. Penelitian ini memberikan sebuah pemahaman kepada Guru selaku pengajar bahwa pendidikan harus berpijak pada beberapa ayat-ayat Al-Qur'an.

## F. Telaah Pustaka

Penelitian adalah upaya untuk memperkaya khasanah ilmu Pengetahuan melalui cara-cara yang sudah ditentukan. Agar kebenaran yang ditemukan dapat diletakkan diatas tumpukan kebenaran yang sudah ada, maka upaya pengayaan tersebut harus didasarkan atas pengetahuan atau kebenaran yang merupakan hasil renungan akal atau penemuan melalui penelitian yang telah dilakukan terdahulu ( Suharsimi Arikunto, 2000 : 603 ).

Terkait dengan hal tersebut, maka penulis menyadari betul bahwa tidak ada penelitian yang murni berangkat dari ide dan teori pribadi. Dialektika dengan karya dan gagasan orang lain merupakan suatu keniscayaan ketika karya ilmiah melahirkan sebuah teori baru. Namun demikian, orisinilitas sebuah karya ilmiah perlu juga dikemukakan untuk membedakan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian lain.

Dari penjelasan tersebut, maka peneliti mengacu pada skripsi yang ditulis oleh saudari Novi Setyowati pada tahun 2006 dengan judul ” *Kajian Metode Pendidikan Surat An-Nahl : 125 ( Mendidik Anak dengan Hikmah )* ”. Penelitian tersebut menafsirkan terjemah surat An-Nahl : 125 secara leksikal atau lebih kurang hanya *mereview* terjemahan surat tersebut dengan menambahi beberapa keterangan yang menunjangnya. Setelah itu, peneliti tersebut mencoba mengkaji lebih dalam apa yang tersirat dalam surat An-Nahl : 125 terkait dengan metode mendidik anak dengan cara hikmah.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Umi Ma’rifah tahun 2008 yang berjudul ” *Konsep Pendidikan Terpadu dalam Al-Qur’an*

(*Surat Al-Baqarah : 201 dan Surat Al-Jumu'ah : 2*). Menurut penulis, penafsiran surat yang dilakukan oleh peneliti sama dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Novi Setyowati, hanya saja surat yang ditafsiri dan kajian pembahasannya yang membedakan penelitian tersebut.

Berbeda dengan kedua penelitian diatas, penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan aspek gramatika bahasa Arab. Penulis menafsirkan ayat-ayat *tarbawi* dengan cara mengkaji melalui gramatika bahasa Arab.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam skripsi ini peneliti mengambil data dari referensi yang berhubungan dengan tafsir ayat-ayat pendidikan. Pendapat-pendapat para mufassir tersebut akan peneliti deskripsikan secara menyeluruh. Penelitian ini bersifat kualitatif yang berbentuk kepustakaan atau *library research*, karena peneliti menjadi *human instrument* ( Sugiyono, 2009 : 17 ), sehingga peneliti harus berinteraksi secara langsung dengan sumber data.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam skripsi ini yaitu ayat-ayat *tarbawi*. Adapun ayat-ayat *tarbawi* yang penulis maksud meliputi surat At-Taubah : 122, surat Al-Mujadillah : 11, dan surat Al-Hasyr : 18.



### 3. Sumber Data

#### a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama, sumber primer adalah sumber asli, baik yang berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya ( Winaryo Surakhmad, 1994 : 134 ).

Sumber data primer yang dimaksud adalah sumber utama yang memuat tentang ayat-ayat pendidikan yang ditafsiri melalui pendekatan gramatika bahasa Arab. Adapun sumber yang dimaksud adalah :

- a) Al-Qur'an dan Terjemahannya, karangan Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- b) Pengenalan Cara Mentarkib (Mengi'rob) dan Terjemahnya, karangan Khozinatul Asror.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah hasil penggunaan sumber-sumber yang lain yang tidak langsung dan mendukung data primer ( Winaryo Surakhmad, 1994 : 134 ).

Adapun sumber sekunder adalah buku, majalah, artikel, internet dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penafsiran ayat-ayat *tarbawi*.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, terutama pada penelitian kualitatif (Sudarwan Danim, 2002 : 121). Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data atau biasa disebut dengan dokumentasi. Peneliti mencari data-data yang berhubungan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan melalui sumber data berupa buku, artikel, majalah, koran ataupun internet. Kemudian data tersebut peneliti olah sebagaimana yang peneliti inginkan, yaitu menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan grammatika bahasa Arab.

#### 5. Metode Analisa Data

Mengolah data merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan oleh seorang peneliti (Sudarwan Danim, 2002 : 217). Kegiatan tersebut sangatlah krusial, apabila kegiatan tersebut tidak dilakukan, maka hasil penelitian tersebut tidak akan maksimal, bahkan tidak menghasilkan sesuatu, karena hanya menampilkan data-data tanpa menganalisisnya.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif (Sugiyono, 2009 : 225), yaitu proses berfikir yang berangkat dari data-data empirik menuju pada suatu teori.

Metode berfikir induktif peneliti gunakan untuk menganalisis ayat-ayat *tarbawi* dengan menekankan gramatika bahasa Arab, kemudian

peneliti jelaskan maksud dari ayat tersebut sehingga melahirkan sebuah pemahaman penafsiran yang menekankan aspek grammatika bahasa arab.

#### **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulis akan memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang sistematis dan komprehensif. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut.

Bab I berisi tentang beberapa landasan obyektif penelitian ini dilakukan. Bab ini berisi tentang pendahuluan, yakni mengemukakan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II membahas tentang ayat-ayat pendidikan yang terdiri dari dua pokok bahasan. Pertama, konsep dasar ayat-ayat *tarbawi*. Konsep dasar ayat-ayat *tarbawi* terbagi menjadi dua sub bab, pertama definisi ayat-ayat *tarbawi* dan yang kedua ruang lingkup ayat-ayat *tarbawi*. Kedua, internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai qur'ani dalam pendidikan.

Bab III berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat *tarbawi*. Bahwasanya penulis akan menafsirkan ayat tersebut dengan sebuah pendekatan gramatika bahasa Arab, maka dalam bab ini penulis memberikan sebuah landasan teori terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis membagi bab ini menjadi tiga sub bab. Pertama penulis menjelaskan tentang tafsir yang

terdiri dari pengertian tafsir, jenis-jenis tafsir, dan pendekatan-pendekatan tafsir. Setelah itu, sub bab yang kedua penulis menjelaskan tentang pendekatan gramatika bahasa Arab. Sub bab ini terdiri dari pengertian pendekatan gramatika bahasa Arab, dan kerangka operasional pendekatan gramatika bahasa Arab. Sub bab ketiga penulis menjelaskan tentang pendekatan gramatika bahasa Arab dalam tafsir Al-Qur'an. Sub bab ini terdiri dari kelebihan pendekatan gramatika bahasa Arab, dan kekurangan pendekatan gramatika bahasa Arab.

Bab IV merupakan inti dari penelitian yang penulis lakukan, yaitu penafsiran ayat-ayat *tarbawi* dengan pendekatan gramatika bahasa Arab. Tidak semua ayat-ayat terkait dengan pendidikan akan penulis tafsirkan, melainkan hanya tiga ayat yaitu surat At-Taubah : 122, Surat Al-Mujadilah : 11, dan surat Al-Hasyr : 18. Bab ini penulis bagi menjadi tiga sub bab dan setiap sub bab terdiri dari tiga point. Sub bab pertama adalah tafsir surat At-Taubah : 122 dengan pendekatan gramatika bahasa Arab, sedangkan poinnya adalah kedudukan setiap kata dalam kalimat (*i'rab*), makna ayat secara terperinci dan korelasinya dengan tafsir *lughawi* (المعنى التفصلى), dan makna ayat secara global (المعنى الإجمالى). Sub bab kedua adalah tafsir surat Al-Mujadilah : 11 dengan pendekatan gramatika bahasa Arab, sedangkan poinnya adalah Kedudukan setiap kata dalam kalimat (*i'rab*), makna ayat secara terperinci dan korelasinya dengan tafsir *lughawi* (المعنى التفصلى), dan

makna ayat secara global (المعنى الإجمالى). Sub bab ketiga adalah tafsir surat Al-Hasyr : 18 dengan pendekatan gramatika bahasa Arab, sedangkan poinnya adalah kedudukan setiap kata dalam kalimat (*i'rab*), makna ayat secara terperinci dan korelasinya dengan tafsir *lughawi* (المعنى التفصيل), dan makna ayat secara global (المعنى الإجمالى).

Bab V penutup terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Selanjutnya pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB II

### AYAT-AYAT *TARBAWI*

#### A. Konsep Dasar Ayat-ayat *Tarbawi*

##### 1. Definisi Ayat-ayat *Tarbawi*

Segala aspek yang dibicarakan dalam Al-Qur'an, seperti aqidah, ibadah, rasul, manusia, akhirat, akhlaq dan lain sebagainya ternyata erat kaitannya dengan pendidikan (Abudin Nata, 2002 : 263). Kajian tersebut bermuara pada pembinaan mental dan kepribadian manusia melalui pendidikan, baik hubungan antara manusia dengan Allah S.W.T. maupun hubungan antar sesama manusia. Kajian-kajian tersebut mengarahkan manusia untuk berpendidikan dan selanjutnya pendidikan tersebut diaplikasikan dalam bentuk perbuatan. Selain itu, pola pembahasan dalam Al-Qur'an juga mengandung unsur-unsur pendidikan, hal ini tercermin dengan banyaknya ayat-ayat yang diulang dalam Al-Qur'an. Bagi orang awam, Al-Qur'an terkesan tidak sistematis dan membosankan dikarenakan banyak terjadi pengulangan ayat dalam beberapa surat. Mereka berpendapat bahwa dengan banyaknya pengulangan, maka menunjukkan pembahasan dalam Al-Qur'an tidak teratur dan akan menimbulkan kejenuhan bagi pembacanya. Namun bagi orang yang mendalami Al-Qur'an berpendapat sebaliknya, bahwa banyaknya ayat-ayat yang diulang mengandung unsur pendidikan. Pengulangan tersebut termasuk salah satu metode pendidikan. Dengan adanya pengulangan, maka akan

mengingatkan pembaca bahwa ayat yang diulang adalah hal penting dan harus selalu diingat untuk selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar ayat Al-Qur'an berbicara tentang pendidikan. Maka, ayat-ayat pendidikan merupakan ayat yang didalamnya memuat kajian tentang pendidikan (Abudin Nata, 2002 : VII). Penekanan Al-Qur'an terhadap pendidikan sangat besar, terbukti dengan realitas bahwa ayat yang turun pertama kali merupakan ayat perintah untuk melakukan pendidikan. Melalui ayat tersebut, Allah S.W.T. memerintahkan manusia untuk menuntut adanya pendidikan. Dengan pendidikan, manusia akan hidup lebih teratur.

Manusia merupakan pemimpin didunia ini, maka Allah S.W.T. menciptakan manusia dengan sempurna dibanding makhluk lainnya (Margiono dkk, 2006 : 62). Dikatakan sempurna karena manusia diberi akal pikiran dan hawa nafsu. Lain halnya dengan hewan dan malaikat. Allah S.W.T. menciptakan hewan hanya diberi hawa nafsu saja, tanpa diberi akal. Sebaliknya, Allah S.W.T. menciptakan Malaikat tanpa disertai dengan hawa nafsu. Kendati demikian, pendidikan menjadi sangat penting bagi hidup dan kehidupan manusia dengan tujuan untuk mengelola akal fikiran manusia secara maksimal agar dapat menjadi pemimpin didunia dan tidak melakukan perusakan dimuka bumi ini.

Berbicara tentang pendidikan, Islam sangat detail dalam mempersiapkan umatnya demi tercapainya pendidikan yang baik.

Pembentukan identitas anak sudah dipersiapkan jauh sebelum anak tersebut lahir ke alam dunia dan mendapat pendidikan dari orang tuanya (Zakiah Daradjat, 1995 : 41). Islam sangat memperhatikan syarat-syarat dalam membentuk sebuah keluarga, bahkan ada beberapa wanita yang tidak boleh dinikahi dengan alasan berdampak pada anak yang akan dilahirkan kelak. Potret keluarga yang *sakinah, mawadah, warahmah* sebagai simbol bahwa keluarga tersebut termasuk keluarga yang mampu mendidik anak-anaknya dengan baik.

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka ayat-ayat *tarbawi* yang penulis maksud dalam konteks skripsi ini adalah ayat-ayat yang didalamnya berisi tentang pendidikan.

## **2. Ruang Lingkup Ayat-ayat *Tarbawi***

Pada dasarnya, semua manusia membutuhkan pendidikan. Dengan pendidikan, kehidupan manusia akan lebih baik dan teratur. Kebutuhan akan pendidikan membuat manusia mengerti bahwa dia diciptakan oleh Allah S.W.T. dilengkapi dengan otak. Kaitannya dengan pendidikan, Al-Qur'an memberi beberapa term untuk mengakomodasi kebutuhan manusia akan pendidikan. Beberapa kata dalam ayat Al-Qur'an yang menjadi acuan para ahli pendidikan untuk merumuskan pengertian pendidikan adalah kata *Tarbiyah* (تربیة), *Ta'lim* (تعلیم), dan *Ta'dib* (تأديب) (Hery Noer Aly, 1999:3).

Kata *Tarbiyah* terdapat dalam surat Al-Isra : 24



وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي  
صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989 : 428).

Berdasarkan ayat tersebut, kata *Tarbiyah* berasal dari kata رَبٌّ dan memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, mengembangkan, memelihara, serta menumbuhkan segala aspek yang berhubungan dengan jasmani dan rohani (Samsul Nizar, 2008 : 108).

Kata *Tarbiyah* merupakan isim mashdar dari kata رَبٌّ dengan *wazan* قَعْلٌ dan merupakan *fi'il tsulasi mazid bi harfin*. Salah satu faedah dari *wazan* tersebut adalah *menta'diyahkan fi'il*, artinya ketika kita memakai *wazan* tersebut untuk membuat sebuah kalimat, maka kalimat tersebut membutuhkan objek atau *maf'ul* (Bahaud Din Abdullah Ibnu 'Aqil, 2009 : 997). Oleh karena itu, maka dalam melaksanakan sebuah pendidikan harus ada objek sebagai sesuatu yang dikenai pekerjaan oleh subjek. Dewasa ini kata *Tarbiyah* menjadi kata yang mewakili arti pendidikan dalam sebuah sekolah. Dalam pendidikan, subjeknya adalah guru sedangkan objeknya adalah siswa. Proses pendidikan akan berlangsung apabila ada dua komponen pokok tersebut. Seandainya salah satu dari komponen tersebut tidak ada, maka pendidikan tidak dapat berlangsung.

Ayat diatas mengartikan pendidikan secara sempit, bahwa objek pendidikan adalah manusia. Pendidikan tersebut dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Orangtua selalu memelihara dan mendidik setiap anak-anaknya sampai anak tersebut menjelang dewasa (Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005 : 26). Proses tersebut dilakukan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang untuk membantu anak dari ketidakberdayaannya sampai dia dapat mandiri baik secara phisik maupun psikis. Selain itu, pendidikan dilaksanakan secara bertahap. Hal ini bertujuan agar anak mendapat pendidikan secara proporsional dan tidak berlebihan.

Dari penjelasan diatas, maka tarbiyah adalah proses yang merujuk kepada pemeliharaan dan pengembangan seseorang secara jasmani maupun rohani.

*Education is a major institution in most societies* (Joan Z. Spade, 2004 : xvii), bahwasanya pendidikan merupakan lembaga penting dalam kebanyakan Negara. Tonggak keberhasilan sebuah Negara dipegang oleh pendidikan. Maka dari itu, lembaga pendidikan menjadi bagian terpenting bagi sebuah Negara. Banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang, diantaranya sekolah yang selama ini menjadi tumpuan orang tua untuk menitipkan putra-putrinya agar dapat menjadi seseorang yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Selanjutnya, kata *Tarbiyah* dipakai untuk menunjukkan identitas sebuah jurusan atau fakultas di perguruan tinggi. Oleh sebab itu, kata tersebut cenderung digunakan untuk sebuah pendidikan formal.

Sedangkan untuk pendidikan nonformal seperti pondok pesantren tidak memakai istilah tersebut.

Pendidikan secara luas dapat kita lihat dalam surat Al-fatihah ayat 2 :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

” Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam ”. (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 1989 : 5 )

Kata *rabb* dalam surat tersebut diartikan sebagai pemelihara dan pelindung (Samsul Nizar, 2008 : 109). Pemeliharaan tersebut mencakup alam semesta dan seluruh isinya tanpa terkecuali. Bahwa Tuhan memelihara, melindungi dan mendidik alam ini dengan baik. Seluruh tatanan alam beserta isinya diatur oleh Tuhan, sehingga menjadi sebuah sistem yang baik.

Arti pendidikan dalam ayat tersebut sangat luas. Pendidikan tidak hanya ditujukan kepada manusia, akan tetapi seluruh makhluk yang ada di alam ini. Semua berjalan sesuai dengan kendali Tuhan, tidak ada satupun yang berjalan diluar kendali-Nya. Subjek pendidikan dalam arti luas adalah Tuhan, sedangkan objeknya adalah alam beserta seluruh isinya.

*Ta’lim* hanya dilakukan kepada manusia, artinya objek *ta’lim* hanyalah manusia. Hal ini tergambar ketika Allah S.W.T. memberi pengetahuan kepada Nabi Adam a.s. dihadapan para malaikat. Objek *ta’lim* lebih sempit dari pada *tarbiyah*.

*Ta'lim* merupakan mashdar dari kata *'allama* yang berarti mengetahui. Para ahli pendidikan menerjemahkan kata *Ta'lim* sebagai pengajaran, sedangkan kata *Tarbiyah* diterjemahkan sebagai pendidikan (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006 : 18). Mereka membedakan kedua istilah tersebut, bahwa pendidikan (*tarbiyah*) mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan pengajaran (*ta'lim*) hanya mencakup ranah kognitif.

Disisi lain, pengajaran diartikan tidak hanya mencakup aspek kognitif saja, akan tetapi juga mencakup aspek afektif. Hal ini tercermin pada surat Al-Baqoroh : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar ". (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989 : 14)*

Dalam pengajaran tersebut mengindikasikan adanya tahapan-tahapan yang dilalui oleh Nabi Adam a.s. Bahwasanya Allah S.W.T. memberi tahu seluruh benda-benda dengan dimulai dari nama benda yang paling mudah kemudian beranjak kepada nama benda yang paling sulit, karena pada hakekatnya manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui apa-apa, termasuk Nabi Adam a.s. yang menjadi bapak dari seluruh manusia. Allah S.W.T. memberikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani sebagai

bekal manusia untuk mencerna, meneliti, menganalisis dan memahami sesuatu yang berasal dari luar dirinya.

Sesuai dengan firman Allah S.W.T. dalam surat An-Nahl : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an : 1989 : 413).*

Ketika manusia dilahirkan dimuka bumi ini, mereka tidak mengetahui sesuatu apapun. Pengetahuan yang mereka peroleh haruslah dengan cara yang bertahap. Berawal dari sesuatu yang mudah dan beranjak kepada sesuatu yang sulit. Awal mereka memperoleh pendidikan adalah dari orang tua sebagai dasar untuk menghadapi dunia luar. Aspek inilah yang disebut dengan aspek kognitif. Bahwasanya Allah S.W.T. memberikan pengetahuan secara bertahap kepada Nabi Adam a.s. ketika beliau dihadapkan kepada para malaikat sebagai saksinya.

Aspek afektif terlihat pada kata *"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar "*. Kata tersebut menunjukkan bahwa Nabi Adam a.s. harus menyebutkan nama benda-benda tersebut dengan jujur kepada para malaikat yang menyaksikannya ketika diajar oleh Allah S.W.T. Penanaman sifat jujur kepada Nabi Adam a.s. merupakan salah satu aspek afektif.

Menurut Muhaimin, pengajaran juga sama cakupan aspeknya dengan pendidikan. Pengajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, akan tetapi juga mencakup ketiga aspek dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka, Muhaimin mengartikan pendidikan sama dengan pengajaran (2005 : 45). Beliau mengacu pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيَّكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ  
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*"Sebagaimana kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui". (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989 : 38).*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasul mengajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada umatnya sebagai dasar dalam menjalankan kehidupan didunia. Pengajaran Rasul inilah yang dimaksud Muhaimin masuk kedalam aspek kognitif. Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan pegangan hidup bagi umat Muhammad S.A.W. dan didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang diantaranya memuat tentang akhlaq. Ajaran itulah yang termasuk dalam aspek afektif.

Sedangkan aspek psikomotor digambarkan bahwasanya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah terdapat ajaran mengenai ibadah kepada Allah S.W.T. Rasul mencontohkan ibadah tersebut dalam sebuah tindakan. Sebagai contoh, Rasul mencontohkan gerakan sholat sebagai salah satu

kewajiban umatnya. Tindakan Rasul sebagai contoh itulah yang masuk kedalam aspek psikomotor. Dari penjelasan tersebut, maka Muhaimin menyimpulkan bahwa pengajaran sama halnya dengan pendidikan.

Dari penjelasan diatas, maka pendapat para ahli pendidikan tentang pendidikan dan pengajaran terbagi menjadi tiga bagian. Dua pendapat mengatakan bahwa pendidikan berbeda dengan pengajaran, sedangkan satu pendapat mengatakan bahwa pendidikan sama dengan pengajaran. Pendapat pertama mengatakan bahwa pendidikan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sedangkan pengajaran hanya mencakup aspek kognitif. Kedua bahwasanya pendidikan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sedangkan pengajaran hanya mencakup aspek kognitif dan afektif. Pendapat ketiga mengatakan bahwa pendidikan sama dengan pengajaran, yaitu pendidikan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, begitu juga dengan pengajaran. Pengajaran mencakup ketiga aspek tersebut.

*Ta'dib* lazimnya diartikan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, dan adab (Mahmud Yunus, 1973 : 37). Kata *ta'dib* juga berarti pendidikan, bahwasanya orang yang berpendidikan adalah orang yang mempunyai adab (Syed M. Naquib Al-Attas, 1998 : 176).

Realitas bahwa pendidikan Nabi Muhammad S.A.W. dijadikan sebagai pendidikan yang terbaik didukung oleh pernyataan Al-Qur'an yang menjadikan Rasulullah sebagai teladan bagi umatnya. Pernyataan tersebut terdapat pada surat Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” ( Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1989 : 670).

Oleh karena itu, Nabi Muhammad S.A.W. diutus oleh Allah S.W.T. untuk memperbaiki akhlaq manusia .

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (روه مالك عن أنس)

“*Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak*”. (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pengajaran Rasulullah mengenai Al-Qur’an dan As-Sunnah yang bertujuan untuk penyucian umatnya adalah manifestasi langsung dari peranan *ta’dib*. Pengajaran tersebut bertujuan untuk memperbaiki akhlak manusia.

Syed M. Naquib Al-Attas lebih memilih istilah *ta’dib* untuk menyatakan pendidikan (1998 : 180). Beliau beralasan bahwa kata *ta’dib* sudah mencakup *tarbiyah* dan *ta’lim*. Istilah *tarbiyah* hanya terbatas pada pengembangan aspek fisik dan emosional seseorang saja.

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي  
صَغِيرًا



"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil"(Al-Isra' : 24). (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989 : 428).

Ayat diatas menunjukkan bahwa orang tua mendidik anaknya dari kecil hingga beranjak dewasa. Pemeliharaan orang tua terhadap anaknya termasuk kedalam pengembangan aspek fisikal. Aspek emosional didapat oleh anak ketika orang tua mereka mendidiknya dengan pengenalan berbagai pengetahuan. Oleh sebab itu, istilah *tarbiyah* digunakan untuk pendidikan ketika masih kecil hingga beranjak dewasa. Maka, istilah *tarbiyah* terlalu sempit apabila diartikan sebagai pendidikan, karena pendidikan tidak hanya mencakup aspek fisikal dan emosional saja dan pendidikan juga tidak hanya berlangsung dari masa anak-anak hingga dewasa saja.

Istilah *ta'lim* secara umum hanya terbatas pada aspek kognitif atau intelektual. Pengajaran yang diberikan Rasul kepada umatnya hanyalah sebatas memberikan pengetahuan tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sedangkan istilah *ta'dib* menurut Syed M. Naquib Al-Attas yang mengutip pendapat Ibnu Maskawih adalah

Pendidikan intelektual, spiritual, dan sosial bagi anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa (1998 : 180).

Pengertian tersebut mencakup seluruh aspek dalam pendidikan, yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiga kecerdasan tersebut terangkum dalam istilah *ta'dib*. Begitu juga dengan istilah *long*

*life education*, terdapat pula dalam *ta'dib*. Pendidikan demi tercapainya pembentukan akhlak yang baik tidak mengenal batas usia dan mencakup ketiga kecerdasan dalam dunia pendidikan, itulah sebabnya konsep *ta'dib* merupakan kata yang tepat digunakan untuk pendidikan.

Maka, ruang lingkup ayat-ayat *tarbawi* yang berkorelasi langsung terhadap pendidikan adalah kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Kata-kata tersebut menjadi polemik bagi para praktisi maupun ahli pendidikan. Selain itu, ayat-ayat yang didalamnya mengandung kisi-kisi tentang pendidikan juga termasuk dalam ruang lingkup ayat-ayat *tarbawi*. Lebih jauh, dalam konteks penelitian yang penulis lakukan, ruang lingkup ayat-ayat *tarbawi* merupakan ayat-ayat yang didalamnya mengandung kisi-kisi tentang pendidikan.

## **B. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Pendidikan**

Pendidikan, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembentukan kepribadian dan akhlak manusia memerlukan dasar yang kokoh ( Khoiron Rosyadi, 2004 : 153 ). Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka landasan pendidikan akan berjalan dengan baik apabila Al-Qur'an dijadikan pedoman utama dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Ajaran Al-Qur'an mencakup segala aspek hidup dan kehidupan manusia, termasuk pendidikan.

Al-Qur'an menempatkan pendidikan sebagai tugas yang pertama kali harus dijalankan oleh manusia. Hal ini sesuai dengan ayat yang pertama kali turun, karena dengan pendidikan manusia dapat menjalankan kewajiban

utamanya terhadap Tuhan dengan baik, yaitu beribadah kepada Tuhannya dengan makna yang luas ( Hery Noer Aly & Munzier. S, 2003 : 55 ). Ibadah dalam konsep Islam sangat luas, tidak hanya terbatas pada sholat, zakat, puasa, dan haji. Pemahaman kebanyakan umat Islam hanya terbatas pada hal-hal tersebut. Maka, terjadilah penyempitan makna ibadah. Pada prinsipnya semua aktivitas yang dilakukan oleh mukmin dengan tujuan untuk mencapai ridlo Allah S.W.T. termasuk kedalam ibadah. Termasuk seseorang yang menuntut ilmu dengan tujuan tersebut, maka kegiatan tersebut merupakan sebuah ibadah.

Dewasa ini perkembangan masyarakat sangat dinamis, begitu juga halnya dengan pendidikan, maka internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan sangatlah penting (Said Agil Husin Al-Munawar, 2005 : 7). Karena tanpa adanya hal tersebut, pembentukan pribadi yang berakhlaq mulia, bertakwa, dan cerdas akan terhambat, bahkan tidak akan terwujud. Tidak adanya internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sebuah pendidikan akan menyebabkan gagalnya pembentukan akhlaq yang mulia.

Lebih lanjut, Said Agil Husin Al-Munawar menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "*Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*" bahwa tujuan internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sebuah pendidikan meliputi tiga aspek, yaitu aspek spiritual, budaya, dan kecerdasan (2005 : 7).

Aspek spiritual meliputi iman, takwa, dan akhlak mulia yang tercermin pada pola ibadah serta mu'amalah seseorang dalam kehidupannya. Aspek

spiritual ini terangkum dalam satu kata, yaitu akhlak. Akhlak merupakan buah dari iman dan takwa. Ketika seseorang benar-benar menyatakan dirinya beriman dan bertakwa kepada Tuhan, maka dengan sendirinya akhlak orang tersebut baik, karena penghayatan terhadap iman dan takwa akan berdampak pada pembentukan akhlak. Selain itu, akhlak berfungsi sebagai alat kontrol psikis dan sosial bagi individu serta masyarakat.

Dikatakan alat kontrol psikis, karena setiap orang pasti mempunyai hak dan kewajiban masing-masing. Seseorang yang mempunyai akhlak mulia akan memenuhi segala hak dan kewajiban tersebut dan tidak akan mengambil hak serta kewajiban orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri, lebih spesifik sebagai kontrol emosi. Sedangkan alat kontrol sosial berimplikasi dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya, karena salah satu pembeda manusia dengan hewan terletak pada akhlak.

Pendidikan akhlak erat kaitannya dengan tujuan dasar pendidikan islam, yaitu ketundukan untuk beribadah kepada Allah S.W.T. Penekanan pendidikan akhlak terletak pada sikap dan perilaku peserta didik agar bersikap sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, Rasulullah S.A.W. menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan budi pekerti anak dengan baik, karena akhlak merupakan cerminan kepatuhannya terhadap Allah S.W.T.

Aspek budaya akan berimplikasi pada mantapnya kepribadian seseorang, bahwa budaya berfikir akan mempengaruhi kemandirian pribadi seseorang.

Pembentukan kepribadian seseorang dapat dilakukan dengan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan).

Dalam Islam, anak yang baru lahir membawa potensi kebaikan yang disebut dengan *fithrah*. Potensi inilah yang harus dikembangkan oleh individu masing-masing. Potensi bawaan dapat dikembangkan dengan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Qur'ani. Dengan membudayakan berfikir serta bersikap menurut Qur'an, seseorang dapat memantapkan kepribadiannya sebagai orang yang cerdas dan berakhlak mulia. Sedangkan faktor ajar merupakan faktor lingkungan sekitar yang dapat mendukung seseorang untuk mempunyai kepribadian baik. Faktor ini dapat dikembangkan dengan adanya pendidikan secara proporsional.

Aspek kecerdasan merupakan aspek terakhir dari beberapa aspek yang menjadi tujuan internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan. Aspek ini membawa kepada kemajuan individu, yaitu kecerdasan, kreatif, dan terampil. Kecerdasan dapat dikembangkan melalui pendidikan.

Ketika seseorang tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikannya, maka 'ilmu yang diperolehnya tidak akan membawa kepada akhlak mulia bagi orang tersebut. Dijelaskan dalam kitab *ta'limul muta'allim*

رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ مِنْ  
مَنَافِعِهِ وَثَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ (التعليم المتعلم, 3)

Bahwa banyak orang-orang yang menuntut ilmu, akan tetapi orang tersebut tidak mendapatkan manfa'atnya.

Islam mengajarkan bahwa pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga, karena disinilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Sebagai dasar utama dan pertama, maka keluarga merupakan fondasi bagi pendidikan dan akan sangat berpengaruh pada pendidikan selanjutnya. Jika pendidikan dikeluarga dapat terlaksana dengan baik, maka dapat diasumsikan pendidikan ditingkat selanjutnya akan berjalan dengan baik, yaitu pendidikan disekolah dan masyarakat.



**IAIN PURWOKERTO**

**BAB III**  
**TAFSIR DENGAN PENDEKATAN**  
**GRAMATIKA BAHASA ARAB**

**A. Tafsir**

**1. Pengertian**

Al-Qur'an diturunkan sebagai penjelas dari berbagai masalah yang ada didunia ini. Segala hal, baik urusan dunia ataupun akhirat terdapat didalamnya. Sebagai pedoman umat Muslim, Al-Qur'an merupakan pedoman utama dalam semua lini kehidupan. Tidak ada satupun masalah yang luput darinya. Segala peristiwa yang ada didunia, bahkan diakhirat telah dicantumkan didalamnya.

Untuk memahami dan mengetahui isi Al-Qur'an diperlukan adanya penafsiran dari ayat-ayat yang ada didalamnya. Tanpa adanya penafsiran, kita selaku umat Islam tidak akan memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam menggali ataupun memahami ayat-ayat Al-Qur'an diperlukan perangkat-perangkat dan instrumen keilmuan, seperti ilmu *nahwu* dan *sharaf* (bahasa Arab), fiqih, ushul fiqih, 'ulumul Qur'an, sosiologi, antropologi, dan budaya guna mewujudkan Al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan umat Islam yang berlaku sepanjang zaman. Memang memahami Al-Qur'an dengan benar tidaklah mudah, sejarah mencatat, terdapat beberapa kosa kata dalam Al-Qur'an yang tidak difahami oleh sebagian sahabat Rasulullah S.A.W. dan sahabat langsung

menanyakannya kepada Rasulullah S.A.W., namun untuk masa kita saat ini akan bertanya kepada siapa tatkala kita menemukan beberapa ayat yang sulit untuk difahami.

Dalam upaya menggali dan memahami maksud ayat-ayat Al-Qur'an terdapat dua *term* atau istilah, yaitu tafsir dan takwil. Secara etimologis, tafsir berarti menjelaskan dan mengungkapkan, sedangkan secara terminologi, tafsir ialah ilmu yang mempelajari tentang cara mengungkapkan lafadz-lafadz Al-Qur'an, makna-makna yang ditunjukkannya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun ('Ali Hasan Al-'Aridl, 1992 : 3). Tafsir dapat juga diartikan penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat tersebut (Nashrudin Baidan, 2005 : 67).

Istilah takwil berasal dari kata *أَوَّل* yang berarti kembali. Para ulama berbeda pendapat dalam memahami istilah tafsir dan takwil. Menurut Abu Ubaidah, keduanya mempunyai pengertian yang sama. Menurut Al-Maturidhy, tafsir berarti memastikan bahwa yang dikehendaki oleh Alloh S.W.T. adalah demikian, sedangkan takwil berarti *mentarjihkan* satu diantara makna-makna yang dimungkinkan oleh suatu lafadz dengan tanpa memastikannya ('Ali Hasan Al-'Aridl, 1994 : 3).



Menurut Nashrudin Baidan dalam bukunya mengatakan bahwa secara singkat perbedaan tafsir dengan takwil adalah apabila tafsir melalui *riwayat*, sedangkan takwil melalui *dirayah* (pemikiran). Tafsir menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an melalui *riwayat*, sementara takwil menjelaskannya melalui pemikiran dan argumen yang rasional (2005 : 69). Oleh sebab itu, takwil dikenal dengan nama tafsir *bi al-ra'yi*.

Secara garis besar, istilah takwil dengan tafsir tidak terdapat perbedaan yang mendasar, keduanya mempunyai semangat untuk menggali, mengkaji dan memahami maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an guna dijadikan sebagai pedoman dan rujukan umat Islam tatkala mengalami berbagai macam persoalan dalam kehidupan didunia. Sebagai upaya untuk menjelaskan ayat Al-Qur'an tersebut, objek yang dijadikan kajian dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah *kalam* Allah S.W.T., dalam konteks ini tidak perlu diragukan dan diperdebatkan kembali kemuliaannya, kandungannya meliputi akidah-akidah yang benar, hukum-hukum *syara'* dan lain sebagainya. Tujuan akhirnya adalah dapat diperoleh tali yang amat kuat dan tidak akan putus serta akan memperoleh kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat kelak. Oleh karena itu, ilmu tafsir merupakan pokok dari segala ilmu agama, sebab ia diambil dari Al-Qur'an, maka ia menjadi ilmu yang sangat dibutuhkan oleh umat Islam (Muhammad Ali Ash-Shabuniy, 1997 : 4).

## 2. Jenis-jenis Tafsir

Apabila diteliti terkait perkembangan dalam menafsirkan Al-Qur'an dari zaman dahulu sampai sekarang akan ditemukan secara garis besarnya, bahwa penafsiran Al-Qur'an dilakukan melalui empat cara, yaitu *tahlily*, *ijmaly*, *muqaran*, dan *mawdlu'y* (Nashrudin Baidan, 1998 : 3) sebagai berikut :

### a. Tafsir *Tahlily*

#### a) Pengertian

Tafsir *tahlily* yaitu mengkaji Al-Qur'an dengan berbagai aspek, baik dari segi *i'jaz*, *balaghah*, menjelaskan segala sesuatu yang *diistinbatkan* dari ayat, yaitu hukum fiqih, arti secara bahasa, norma-norma akhlak, janji, dan ancaman. Selain itu, tafsir *tahlily* juga mengemukakan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat yang ditafsiri (*munasabah* ayat), latar belakang turunnya ayat (*asbabu an-nuzul* ayat), hadits Rasulullah S.A.W., pendapat para sahabat, dan pendapat para 'ulama tafsir. Kesemuanya dibahas dengan bahasa yang mudah difahami. Tafsir ini menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan *mushaf* yang ada pada saat ini ('Ali Hasan Al-'Aridl, 1994 : 41).

Para 'ulama membagi macam tafsir *tahlily* menjadi dua macam. Nashrudin Baidan menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, bahwa macam tafsir *tahlily* adalah sebagai berikut :

1) Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya. Sebagaimana diketahui bahwasanya penafsiran pada ayat yang *mujmal* (umum) ditafsirkan dengan ayat yang *mufasshal* (terperinci). Selain itu, penafsiran dengan menggunakan tafsir *bi al-ma'tsur* juga menggunakan hadits Rasulullah S.A.W., pendapat para shahabat, dan pendapat para tabi'in untuk menafsirkan sebuah ayat. Contoh tafsir *bi al-ma'tsur* adalah menafsirkan surat Al-Maidah : 1 yang masih bermakna global dengan surat Al-Maidah : 3 yang sudah terperinci. Dalam surat Al-Maidah : 1 menjelaskan tentang binatang ternak yang halal, kemudian dijelaskan lagi dalam ayat berikutnya, yaitu surat Al-Maidah : 3 tentang hal-hal yang haram untuk dimakan, termasuk binatang ternak yang haram dimakan.

Surat Al-Maidah : 1

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ اٰحَلَّتْ لَكُمْ هَيْمَةً الْاَنْعَامِ  
 اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَاَنْتُمْ حُرْمٌ اِنَّ اللّٰهَ تَحْكُمُ مَا  
 يُرِيْدُ

“ Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya” (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989 : 156)

Surat Al-Maidah : 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَحَلْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ  
 وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ  
 إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ  
 ذَلِكَمْ فَسَقَ الْيَوْمَ يَسِّرَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ  
 وَأَخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي  
 وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ أَضْطُرَّ فِي مَخْصَصَةٍ غَيْرِ  
 مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai darah, daging babi (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekek, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan) juga mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah) itu adalah kefasikan. Pada hari ini telah orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridloi islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 1989 : 157).

Tafsir yang menggunakan bentuk ini antara lain adalah *Jami’ al-Bayan* karangan Ibn Jarir al-Thabari, *Ma’alim al-Tazil* karangan al-Baghawi, dan *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim* yang lebih dikenal dengan *Tafsir Ibnu Katsir* karangan Ibnu Katsir (Nashrudin Baidan, 1998 : 32).

## 2) Tafsir *bi al-Ra'yi*

Ilmu tafsir berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan budaya kaum muslim. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, umat muslimpun mencoba mengembangkan ilmu tafsir, sehingga lahir berbagai cara untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, muncullah tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu tafsir berdasar pada *ijtihad* para ahli tafsir. Oleh karena dalam bentuk ini *mufassir* bebas mengungkapkan pendapatnya mengenai tafsiran sebuah ayat, maka tafsir ini bersifat subjektif, bahkan ada beberapa kalangan yang menyalahgunakannya (1998 : 46-50). Contoh dari tafsir ini adalah penafsiran kaum Rafidah terhadap surat Al-Lahab : 1.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa” (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989 : 1116).

Mereka menafsirkannya dengan Abu Bakar dan Umar. Oleh sebab itu, pengertian ayat tersebut menurut mereka adalah “Binasalah kedua tangan Abu Bakar dan Umar dan sesungguhnya dia akan binasa”.

Diantara tafsir yang mengambil bentuk ini adalah *Tafsir al-Khazin* karangan al-Khazin, *Al-Kasyaf* karangan Zamakhsyari,

dan *Tafsir al-Manar* karangan Muhammad Rasyid Ridlo (Nashrudin Baidan, 1998 : 32).

b) Ciri-ciri Tafsir *Tahlily*

Ciri khas tafsir *tahlily* terletak pada pola pembahasannya. Pembahasan dalam tafsir *tahlily* bersifat melebar, bukan mendalam seperti tafsir tematik. Oleh sebab itu, tafsir *tahlily* tidak menuntaskan masalah, melainkan sesuai dengan kapasitas ayat yang ditafsiri. Selain itu, dalam *tahlily*, *mufassir* dapat mengemukakan ide seluas-luasnya. Nashrudin Baidan, 1998 : 52).

c) Kelebihan Tafsir *Tahlily*

Beberapa kelebihan tafsir *tahlily* menurut Nashrudin Baidan antara lain :

1) Ruang Lingkup Pembahasan yang Luas

Oleh karena tafsir *tahlily* dapat dipakai dalam dua bentuk, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi*, maka menyebabkan pengembangan pembahasan akan semakin luas. Bentuk tafsir *bi al-ra'yi* dapat dikembangkan lagi kedalam beberapa disiplin ilmu, karena tafsir dengan bentuk tersebut melandaskan pada *ijtihad* masing-masing ahli tafsir. Produk dari tafsir *bi al-ra'yi* sesuai dengan keahlian masing-masing *mufassir*.

## 2) Memuat Berbagai Ide

Telah dijelaskan diatas, bahwasanya produk tafsir *bi al-ra'yi* tergantung kepada keahlian atau disiplin ilmu yang dimiliki *mufassir*. Hal tersebut memberikan peluang yang luas untuk para mufassir menuangkan idenya dalam menafsirkan Al-Qur'an (1998 : 53-54).

## d) Kekurangan Tafsir *Tahlily*

Beberapa kekurangan tafsir tahlily menurut Nashrudin Baidan antara lain :

### 1) Menjadikan Petunjuk Al-Qur'an Bersifat Parsial

Hal ini menimbulkan kesan seakan-akan Al-Qur'an memberikan pedoman tidak utuh dan konsisten karena adanya perbedaan akibat dari tidak diperhatikannya ayat-ayat yang redaksinya mirip.

### 2) Melahirkan Penafsiran Subjektif

Dengan adanya peluang yang luas bagi para *mufassir* untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an, maka subjektifitas setiap *mufassir* pun dapat berkembang secara bebas (1998 : 55-57).

## b. Tafsir *Ijmaly*

### a) Pengertian

Secara etimologi *ijmaly* berarti global, sehingga dapat diartikan tafsir *al-ijmaly* tafsir ayat Al-Qur'an yang penjelasannya masih bersifat global. Penafsiran ini berdasarkan urutan ayat dalam Al-

Qur'an dan disampaikan dengan bahasa yang mudah difahami, sehingga dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat, baik masyarakat awam maupun intelektual. Selain itu, *mufassir* juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan sebab *nuzul* ayat melalui penelitian dengan menggunakan hadits-hadits yang terkait dengan ayat yang ditafsiri. Dengan cara demikian, diharapkan pembaca dapat diperoleh pengetahuan dengan mudah ('Ali Hasan Al-'Aridl, 1994 : 73-74).

Sebagai contoh penafsiran yang dilakukan oleh Jalaluddin As-Suyuti terhadap 2 ayat pertama dari surat Al-Baqoroh sebagai berikut :

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلَمْ يَأْتِ الْفِرْعَوْنَ بِآيَاتِنَا إِذْ جَاءَهُ الْمُرْسَلُونَ (ذَلِكَ)  
 أَيُّ هَذَا (الْكِتَابُ) الَّذِي يَقْرَأُ هُوَ مُحَمَّدٌ (لَا رَيْبَ) شَكَّ (فِيهِ) أَنَّهُ مِنْ  
 عِنْدِ اللَّهِ وَجُمْلَةٌ أَنْفَى خَبْرٌ مُبْتَدَأَةٌ ذَلِكَ وَإِلَى شَارَةٍ بِهِ لِلتَّعْظِيمِ  
 (هُدَى) خَبْرٌ الثَّانِ أَيُّ هَادٍ (لِلْمُتَّقِينَ) الصَّائِرِينَ إِلَى التَّقْوَى بِامْتِثَالِ  
 الْأَوَامِرِ وَاجْتِنَابِ النَّوَهِى لَا تَقَاتِلُهُمْ بِذَلِكَ النَّارِ

Beberapa tafsir yang termasuk kedalam tafsir *ijmally* adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *Taj al-Tafasir* karangan Muhammad Utsman Al-Mirghani, dan *Tafsir al-Jalalain* karangan Jalaluddin As-Suyuthi (Nashrudin Baidan, 1998 : 13).



b) Ciri-ciri Tafsir *Ijmaly*

Secara garis besar, tafsir *ijmaly* tidak jauh berbeda dengan tafsir *tahlily*, letak perbedaan yang menonjol adalah pada wawasannya. Tafsir *tahlily* penjelasannya lebih mendetail, sedangkan tafsir *ijmaly* relatif menjelaskan ayat secara global, uraian penjelasannya lebih ringkas, sederhana, dan tidak berbelit-belit. Ciri-ciri yang nampak pada tafsir *ijmaly* adalah *mufassir* langsung menafsirkan ayat Al-Qur'an dari awal sampai akhir dengan tanpa penetapan judul. Selain itu, dalam tafsir *ijmaly* tidak terdapat ruang untuk menjelaskan secara rinci, namun tafsirnya secara ringkas umum (Nashrudin Baidan, 1998 : 14).

c) Kelebihan Tafsir *Ijmaly*

Kelebihan tafsir *ijmaly* menurut Nashrudin Baidan adalah sebagai berikut :

1) Praktis dan Mudah Dipahami

Tafsir *ijmaly* terasa mudah untuk difahami oleh umat untuk berbagai kalangan, karena penjelasan dalam tafsir ini tidak berbelit-belit. Pola penafsiran seperti ini sangat cocok untuk para pemula dan bagi mereka yang ingin memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara relatif cepat.

2) Akrab Dengan Bahasa Al-Qur'an

Penjelasan dalam tafsir *ijmaly* amat singkat dan padat, sehingga pembaca tidak merasa bahwa mereka sedang membaca

tafsir Al-Qur'an. Hal tersebut terjadi karena bahasa yang digunakan untuk menjelaskan ayat Al-Qur'an amat singkat dan akrab dengan bahasa Al-Qur'an (1998 : 22-24).

d) Kekurangan Tafsir *Ijmaly*

Beberapa kekurangan tafsir *ijmaly* menurut Nashrudin Baidan diantaranya sebagai berikut :

1) Menjadikan Petunjuk Al-Qur'an Bersifat Parsial

Rangkaian ayat dalam Al-Qur'an merupakan satu kesatuan. Ayat yang satu berkaitan dengan ayat yang lain. Ketika ingin memahami ayat Al-Qur'an secara menyeluruh, maka harus mengaitkan ayat yang satu dengan lainnya, kalau memang ayat tersebut berkaitan. Dalam tafsir *ijmaly*, kaitan antara satu ayat dengan lainnya tidak dikemukakan, sehingga Al-Qur'an serasa memberi petunjuk kepada umat-Nya secara parsial.

2) Tidak Ada Ruang untuk Mengemukakan Analisis yang Mendalam

Dalam tafsir *ijmaly* tidak tersedia ruang untuk mengemukakan analisis secara mendalam. Hal tersebut sebagai salah satu cirri dari tafsir *ijmaly*, bahwasanya pembahasan yang ada didalamnya bersifat global (1998 : 24-28).

### c. Tafsir *Muqaran*

#### a) Pengertian

Tafsir *muqaran* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadits dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan ('Ali Hasan Al-'Aridl, 1994 : 75).

Dari berbagai literatur yang ada, pengertian tafsir *muqaran* dapat dirangkum dalam beberapa pemahaman sebagai berikut :

- 1) Membandingkan teks Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda dengan kasus yang sama. Hal ini sama dengan perbandingan ayat dengan ayat.

Perbandingan ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik dalam pemakaian *mufradat*, urutan kata, maupun kemiripan redaksi, kesemuanya dapat dibandingkan. Seandainya yang dibandingkan adalah kemiripan redaksi, maka langkah-langkah yang harus ditempuh ada empat langkah.

Pertama, mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang redaksinya mirip, sehingga dapat diketahui mana ayat yang mirip dan mana ayat yang tidak mirip redaksinya. Kedua, Membandingkan antara kedua redaksi ayat yang bermiripan, memperbincangkan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam sebuah redaksi yang sama. Ketiga, menganalisis

perbedaan yang terkandung dalam berbagai redaksi yang berbeda dalam menggunakan kata dan susunan dalam ayat.

Keempat, memperbandingkan antara berbagai pendapat para *mufassir* tentang ayat yang dijadikan objek bahasan. Contoh dari perbandingan ayat dengan ayat adalah sebagai berikut :

Menghimpun redaksi yang mirip

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا  
النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

“Dan Allah tidak menjadikan bala bantuan itu melainkan sebagai khobar gembira (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanya dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana(Q.S. Ali Imron : 126)” (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1989 : 97).

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا  
مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al-Anfal : 10) (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1989 : 261).

Perbandingan redaksi yang mirip

Kedua ayat tersebut memang memiliki redaksi yang mirip, akan tetapi seketika dicermati kembali, maka akan dapat dilihat, bahwa kedua ayat tersebut memiliki setidaknya tiga perbedaan. Pertama, pada ayat yang pertama terdapat kata *lakum*, sedangkan pada ayat yang kedua tidak. Kedua, ayat pertama

tidak terdapat lafadz *inna*, sedangkan ayat yang kedua terdapat lafadz *inna* sesudah lafadz *min 'indillaahi*. Ketiga, terletak pada penempatan lafadz *bihi*. Ayat pertama menempatkan lafadz *bihi* sesudah lafadz *quluubukum*, sedangkan pada ayat yang kedua menempatkan *bihi* sebelum lafadz *quluubukum*.

Analisis redaksi yang mirip

Apabila ditinjau dari *asbabu an-nuzul* ayat, maka jelas sekali akan terlihat perbedaan kedua ayat tersebut. Surat Ali Imron : 126 turun berkenaan dengan perang uhud, sedangkan surat Al-Anfal : 10 berkenaan dengan perang badar. Setting historis ayat tersebut berpengaruh pada perbedaan kata dalam redaksi ayat. Bahwasanya dalam perang badar kaum muslim belum sekuat saat perang uhud. Pada waktu itu pasukan kaum muslim hanya berjumlah tigaratus orang, disbanding dengan orang kafir sangat jauh, jumlah orang kafir saat itu sekitar seribu. Oleh sebab itu, pada akhir surat Al-Anfal : 10 menggunakan lafadz *inna* yang berfungsi sebagai *ta'kid* (penguat) untuk memperkuat keyakinan umat muslim, bahwasanya Allah S.W.T. Yang Maha Perkasa selalu bersama mereka.

Jadi, kaum muslim tidak perlu gentar menghadapi musuh yang jumlahnya tiga kali lipat dari jumlah mereka. Sedangkan ketika perang uhud, jumlah kaum muslim semakin bertambah dan mereka juga sudah mempunyai pengalaman perang besar,

yaitu perang badar, sehingga tingkat kepercayaan diri mereka jauh lebih baik dari sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam kondisi yang seperti tersebut tidak memerlukan ta'kid (penguat).

Perbandingan pendapat para *mufassir*

Dikalangan ahli tafsir yang membahas kedua ayat tersebut, terkait dengan adanya lafadz *lakum* pada ayat pertama dan ditiadakan pada ayat kedua tidak terdapat satu kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan masing-masing ahli tafsir mempunyai kecenderungan yang berbeda. Beberapa pendapat para ahli tafsir terkait lafadz *lakum*, diantaranya Abu Hayyan, beliau berpendapat bahwa penempatan lafadz *lakum* pada ayat pertama adalah karena alur cerita pada ayat pertama panjang, sedangkan alur cerita pada ayat kedua pendek, artinya kisah tersebut disampaikan dengan ringkas dan padat, sehingga ayat yang kedua tidak terdapat lafadz *lakum*.

Al-Biq'a'i mempunyai pendapat berbeda terkait dengan hal tersebut. Bahwa penggunaan lafadz *lakum* berkaitan erat dengan konteks ayat tersebut, yaitu berbicara tentang perang uhud yang umat muslim mengalami kekalahan. Berdasarkan hal tersebut, seandainya lafadz *lakum* tidak disebut secara eksplisit, maka dapat timbul dugaan yang negatif, bahwa bantuan Allah S.W.T. adalah untuk memberikan kegembiraan bagi orang kafir.

Sedangkan ayat yang kedua turun berkenaan dengan perang badar. Dalam ayat ini tidak perlu dicantumkan lafadz *lakum*, karena sudah tidak diragukan lagi, bahwasanya bantuan Alloh S.W.T. berupa kegembiraan datang untuk kaum muslim. Ini dikarenakan dalam perang badar umat muslim berhasil memenangkan perang tersebut (Nashrudin Baidan, 1998 : 69-76).

- 2) Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat adanya pertentangan.

Hadits yang dapat bertindak sebagai pembanding ayat adalah hadits yang sohih, selain itu tidak dapat dijadikan pembanding ayat. Terdapat tiga langkah dalam membandingkan ayat dengan hadits. Pertama menghimpun ayat-ayat yang pada lahirnya tampak bertentangan dengan hadits-hadits Rasulullah S.A.W. Kedua, membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai didalam kedua teks ayat dan hadits tersebut. Ketiga, memperbandingkan antara berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dan hadits tersebut. Contoh perbandingan ayat dengan hadits sebagai berikut

Menghimpun ayat dan hadits yang secara lahiriyah bertentangan

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ  
 مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّي وَجَدْتُ أُمَّرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ  
 مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

“Maka tidak lama Kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku Telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya Aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar (Q.S. An-Naml : 22-23). (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989 : 595-596)

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ  
 كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun" (Q.S. Saba' : 15). (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989 : 685).

مَا أَفْلَحَ قَوْمٌ وَلَوْ آمَرَهُمْ إِمْرَأَةٌ (رواه البخاري)

“Tak pernah sukses (beruntung) suatu bangsa yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita (H.R. Bukhori).

Perbandingan antara kedua teks ayat dan hadits

Secara lahiriyah, antara kedua ayat diatas dengan hadits Rasulullah S.A.W. jelas sekali terlihat kontradiktif. Ayat Al-Qur'an menceritakan tentang keberhasilan pemimpin wanita,



sedangkan hadits Rasulullah S.A.W. sebaliknya. Dalam hadits tersebut dikatakan bahwa ketika suatu bangsa dipimpin oleh seorang wanita, maka bangsa tersebut tidak akan makmur.

Perbandingan antara berbagai pendapat para *mufassir*

Pemahaman yang kontradiktif terkait dengan dua ayat dan hadits diatas masih sangat perlu dikaji lebih dalam. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah meneliti keaslian hadits, baik dari sanad dan matannya, sehingga dapat dipastikan bahwa hadits tersebut berasal dari Rasulullah S.A.W. dan menempati derajat sohih. Ayat Al-Qur'an tidak perlu diragukan lagi keasliannya, sebab keautentikan Al-Qur'an sudah tidak diragukan lagi oleh kalangan ahli tafsir. Menurut Mushtafa Al-Siba'i, hadits tersebut diucapkan Rasulullah S.A.W. berkenaan dengan diangkatnya putri Raja Persia menjadi ratu menggantikan ayahnya yang telah wafat. Oleh sebab itu, hadits tersebut tidak sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang menggambarkan kemampuan seorang wanita dalam memimpin sebuah Negara.

Pemahaman seperti itu tidak akan terjadi ketika menurut kepada kaidah mengambil sebuah keputusan (*istinbath al-hukm*) menurut para 'ulama. Bahwasanya tolak ukur dalam mengambil keputusan menurut mayoritas 'ulama adalah umum lafadz, bukan khusus sebab (*al-'ibrat bi'umum al-lafazh la bi khususi*

*al-sabab*). Maka, apabila menurut kaidah tersebut, terjemahan hadits tersebut menjadi “*Suatu bangsa tak pernah memperoleh sukses jika semua urusan bangsa itu diserahkan (sepenuhnya kepada kebijakan) wanita sendiri (tanpa melibatkan kaum pria)*” . Artinya ketika semua komponen pemerintahan diduduki oleh wanita, maka urusan Negara tidak akan berjalan dengan lancar. Jika begitu keadaannya, maka masuk akal sekali mereka tidak akan beruntung, karena mereka mempunyai keterbatasan-keterbatasan tertentu, baik dari segi fisik maupun psikis.

Setelah menganalisis hadits tersebut dari berbagai aspek, maka dapat disimpulkan, bahwa antara hadits dan kedua ayat diatas tidak terjadi kontradiktif. Pada hakikatnya, yang kontradiksi adalah penafsiran seseorang, bukan ayat dan hadits tersebut (Nashrudin Baidan, 1998 : 93-100).

Beberapa kitab tafsir yang termasuk kedalam tafsir *muqarran* adalah *Durrat al-Tanzil wa Ghurrah al-Ta'wil* karangan al-Isykafi, *Al-Burhan fi Tawjih Mutasyabah Al-Qur'an* karangan al-Karmani, dan *Al-Bahr al-Muhith* karangan Abu Hayyan (Nashrudin Baidan, 1998 : 74).

b) Ciri-ciri Tafsir *Muqaran*

Ciri yang tafsir *muqaran* adalah adanya pembandingan dalam setiap penafsirannya, baik antara ayat dengan ayat ataupun antara ayat dengan hadits.

c) Kelebihan Tafsir *Muqaran*

Kelebihan tafsir *muqaran* menurut Nashrudin Baidan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Memberikan wawasan yang luas terhadap pembacanya, karena dalam tafsir *muqaran*, satu ayat dapat dibahas dari berbagai segi disiplin ilmu. Selain itu, banyaknya pendapat ahli tafsir lainnya sebagai pembandingan juga memperlihatkan kepada para pembaca, bahwa Al-Qur'an itu sangat luas sekali dan dapat menampung berbagai pendapat.
- 2) Tafsir *muqaran* sangat cocok digunakan oleh orang yang ingin mendalami ayat-ayat Al-Qur'an, karena dalam satu ayat terdapat beberapa pendapat ahli tafsir.
- 3) *Mufassir* lebih bersikap hati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, karena disamping dituntut untuk mengemukakan pendapatnya, *mufassir* juga diharuskan mengkaji pendapat para ahli tafsir lainnya. Dengan demikian, hasil tafsirnya akan relatif lebih terjamin kebenarannya dan lebih dapat dipercaya (1998 : 142-143).

d) Kekurangan Tafsir *Muqaran*

Beberapa kekurangan tafsir *muqaran* menurut Nashrudin Baidan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Tafsir *muqaran* tidak cocok bagi para pemula, karena dalam tafsir *muqaran* terdapat banyak sekali pendapat-pendapat ahli tafsir, dan mungkin saja ada pendapat yang ekstrim dan melenceng dari ajaran Islam. Oleh sebab itu, pembaca harus bisa menyaring dan memilih pendapat-pendapat yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Tafsir *muqaran* tidak dapat diandalkan untuk menjawab masalah sosial yang tumbuh ditengah masyarakat. Hal ini disebabkan karena tafsir *muqaran* lebih mengutamakan pada perbandingan, bukan pada pemecahan sebuah masalah.
- 3) Oleh karena membandingkan pendapat-pendapat para ahli tafsir lain, biasanya *mufassir* hanya menelusuri pendapat-pendapat tersebut tanpa mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. Maka, tafsir *muqaran* lebih banyak menganalisa pendapat-pendapat ahli tafsir daripada mengemukakan ide *mufassir* terhadap tafsiran ayat (1998 : 143-144).

d. Tafsir *Mawdlu'y*

a) Pengertian

Tafsir *mawdlu'y* adalah tafsir yang membahas sesuai dengan tema yang ditentukan. Seluruh ayat yang berkaitan dengan tema

yang akan dibahas, dihimpun menjadi satu, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek seperti *asbabu an-nuzul*, kosakata, *i'robnya*, dan *i'jaznya*, sehingga satu tema tersebut dapat dituntaskan oleh seluruh ayat yang terkait dengan tema tersebut

Beberapa kitab tafsir yang termasuk kedalam tafsir *mawdlu'y* adalah *Al-Insan fi Al-Qur'an* karangan Mahmud al-'Aqad, *Al-Marat fi Al-Qur'an* karangan Mahmud Al-'Aqad, dan *Al-Riba fi Al-Qur'an* karangan Al-Maududi (Nashrudin Baidan, 1998 : 151).

b) Ciri-ciri Tafsir *Mawdlu'y*

Ciri khas dari tafsir *mawdlu'y* adalah menonjolkan tema, topik atau judul. *Mufassir* mencari tema-tema yang berasal dari masyarakat ataupun berasal dari Al-Qur'an, kemudian tema-tema yang sudah *mufassir* pilih dikaji secara tuntas melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema tersebut. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh *mufassir* ketika akan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan tafsir *mawdlu'y*, antara lain sebagai berikut :

- 1) Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi turunnya ayat. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang *mansukhah*.
- 2) Menelusuri latar belakang turunnya ayat-ayat yang telah dihimpun.
- 3) Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok

permasalahan didalam ayat tersebut. Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengan ayat tersebut, seperti bahasa, budaya, sejarah, *munasabat*, dan *dlomir*.

- 4) Mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para *mufassir*, baik yang klasik maupun kontemporer.
- 5) Semua itu dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif serta didukung oleh fakta (kalau ada) atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan. Artinya,. *mufassir* selalu menghindarkan diri dari pemikiran yang subjektif.

Berikut contoh tafsir *mawdu'y* dengan tema penciptaan manusia pertama

Teks ayat-ayat tentang penciptaan manusia pertama

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ

لَا زِبِ  
IAIN PURWOKERTO

“ Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang Telah kami ciptakan itu?" Sesungguhnya kami Telah menciptakan mereka dari tanah liat” (Q.S. *As-Shofat* : 11). (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989 : 718).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ  
ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلُقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ  
لَكُمْ<sup>ج</sup> وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ  
طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوا أَشَدَّكُمْ<sup>ط</sup> وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن  
يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا<sup>ع</sup> وَتَرَى  
الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبِتَتْ  
مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥١﴾

“ Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi Ini kering, Kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (Q.A. Al-Hajj : 5). (Yayasan Penyelenggara Pentafsiran Al-Qur’an, 1989 : 512).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿٥٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي  
قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٥٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً  
فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا  
ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿٥٤﴾

“ Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik” (Q.S. Al-Mu’Minun : 12-14). (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1989 : 527).

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ<sup>ط</sup> وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾  
 ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ  
 مِنْ رُّوحِهِ<sup>ط</sup> وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا  
 تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur” (Q.S. As-Sajdah : 7-9). (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alqur’an, 1989 : 661).

#### Penafsiran

Dalam ayat tersebut sangat jelas sekali , bahwa manusia diciptakan secara bertahap, yaitu dari tanah, segumpal darah, segumpal daging, dan akhirnya menjadi manusia. Kesimpulan tersebut didukung dalam surat An-Nuh : 14

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾



“Padahal dia Sesungguhnya Telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian” (Q.S. An-Nuh : 14). (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1989 : 979).

Dihat secara sepintas, timbul kesan bahwa ayat-ayat tersebut tidak menyebutkan proses penciptaan Nabi Adam a.s. selaku manusia pertama. Ayat-ayat tersebut hanya menjelaskan penciptaan manusia setelah Nabi Adam a.s. Sebenarnya kesan tersebut tidak akan muncul seandainya diperhatikan surat Ali Imron : 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, Kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia” (Q.S. Ali ‘Imron : 59). (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1989 : 85).

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa Nabi Adam a.s. lahir melalui proses. Setiap manusia lahir dengan proses yang sama. Nabi Adam a.s. lahir sebagai spesies baru yang mempunyai kemampuan untuk menalar. Terkait dengan hal tersebut, Alloh S.W.T. berfirman dalam surat Al-Baqoroh : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“ Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S. Al-Baqarah : 30). (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989 : 13).

Ayat diatas menjelaskan, bahwa sebelum manusia diciptakan, bumi telah dihuni oleh makhluk yang berkarakter jelek seperti kejam, buas, dan suka merusak lingkungan. Itulah sebabnya Malaikat mempertanyakan kepada Alloh S.W.T. terkait manusia yang akan diangkat menjadi *kholifah* dibumi. Akan tetapi Alloh S.W.T. menjelaskan kepada para Malaikat, bahwa manusia jauh lebih istimewa dibanding dengan makhluk lainnya, khususnya dalam hal kemampuan berfikir, bahkan Malaikat tidak dapat menandinginya. Kelebihan Nabi Adam a.s. termaktub dalam surat Al-Baqarah : 31-33 sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَقَدَّمُ أُنْبِئُهُمْ

بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣١﴾

“ Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Q.S. AlBaqarah : 31-33). (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989 : 14).

Dengan kemampuan nalar yang dimiliki manusia, maka manusia dapat berkembang, menciptakan peradaban dan kebudayaan (Nashrudin Baidan, 1998 : 153-162).

### c) Kelebihan Tafsir *Mawdu'y*

Beberapa kelebihan yang dimiliki tafsir *mawdu'y* menurut Nashrudin Baidan antara lain sebagai berikut :

#### 1) Menjawab tantangan zaman

Semakin maju sebuah peradaban, maka akan semakin pelik pula masalah yang dihadapi oleh manusia. Untuk menghadapi permasalahan yang setiap waktu berkembang, maka tafsir *mawdu'y* sangat tepat sebagai penyelesaiannya. Hal ini dikarenakan kajian dalam tafsir *mawdu'y* ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Oleh sebab itu, tafsir *mawdu'y*

mengkaji semua ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dibahas secara tuntas dari berbagai segi aspeknya.

## 2) Praktis dan sistematis

Tafsir *mawdlu'y* sangat cocok digunakan pada saat kondisi sekarang ini, dimana manusia semakin tinggi mobilitasnya, sehingga untuk mengkaji, bahkan membaca penjelasan tentang Al-Qur'anpun jarang sekali. Dengan adanya tafsir *mawdlu'y*, mereka dapat memahami petunjuk Al-Qur'an secara sistematis dan praktis.

## 3) Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan ditetapkannya judul-judul atau tema yang akan dibahas, maka tafsir *mawdlu'y* memaparkan pemahaman Al-Qur'an secara utuh. Hal ini dikarenakan tafsir *mawdlu'y* ditujukan untuk pemecahan sebuah masalah (1998 : 165-167).

## d) Kekurangan Tafsir *Mawdlu'y*

Adapun beberapa kekurangan tafsir *mawdlu'y* menurut Nashrudin Baidan sebagai berikut :

### 1) Memenggal ayat Al-Qur'an

Memenggal ayat Al-Qur'an yang dimaksud adalah, mengambil beberapa ayat Al-Qur'an untuk dikaji berdasarkan tema yang akan dibahas. Cara seperti tersebut dipandang kurang sopan terhadap Al-Qur'an.

## 2) Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkannya judul, maka ayat Al-Qur'an menjadi terbatas pada masalah tersebut. Padahal, besar kemungkinan dalam satu ayat terdapat beberapa permasalahan yang dapat dipecahkan melalui ayat tersebut (1998 : 168).

### 3. Pendekatan-pendekatan Tafsir

Sebagaimana telah diketahui, bahwa alqur'an terdiri dari ayat-ayat yang *muhkam* dan *mutasyabih*. *Muhkam* adalah ayat yang maksudnya dapat di ketahui secara langsung tanpa memerlukan keterangan lain, sedangkan *mutasyabih* memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain (M. Fatih Suryadilaga dkk, 2005 : 129). Penafsiran sangat diperlukan pada ayat-ayat yang belum jelas maksudnya agar umat Muslim dapat memahaminya.

Kendati demikian, tafsir sangat tergantung kepada kemampuan personal yang menjelaskannya. Kemampuan tersebut bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari Al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain. Selain itu, pengaruh perbedaan penafsiran juga bisa disebabkan adanya perbedaan dalam metode, dan pendekatan, juga teknik interpretasi, yang mana hal itu bisa melahirkan produk yang berbeda dari pemikiran *mufassirun*.

Maka, pendekatan merupakan upaya untuk menafsirkan ayat sesuai dengan disiplin ilmu seseorang (<http://yusuff84.wordpress.com>). Ketika seorang *mufassir* mempunyai disiplin ilmu gramatika bahasa Arab, maka dia akan menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan gramatika bahasa Arab, apabila sang *mufassir* berkonsentrasi pada ilmu sosiologi dan sejarah, maka dia akan menafsirkan Al-Qur'an dengan melalui pendekatan sosio-historis dan selanjutnya. Ketergantungan akan disiplin ilmu yang dimiliki oleh sang *mufassir* sangat berpengaruh terhadap produk tafsir yang dihasilkan.

Oleh karenanya, dalam memahami Al-Qur'an diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu untuk menafsirkan Al-Qur'an, agar Al-Qur'an dapat memberikan jawaban yang pas dan sesuai dengan sekian banyak persoalan yang berkembang dimasyarakat. Beberapa pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang berkembang sampai saat ini adalah sebagai berikut (<http://adzraiq.blogspot.com/2007/11/kumpulan-bebas.html>) :

#### a. Pendekatan Subjektif

Pendekatan subjektif adalah pendekatan yang terkait dengan kepentingan pribadi atau kelompok. Produk penafsiran tersebut tergantung kepada personal. Keperibadian orang tersebut sangat berpengaruh terhadap produk penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Budaya dan Madzhab seseorang sangat mempengaruhi hasil tafsirannya. Seperti pendekatan yang dilakukan oleh ahli Sufi, pendekatan yang mereka lakukan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sudut

pandang yang sesuai dengan teori-teori Tashawuf dan mengabaikan teori lainnya.

b. Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang bersifat empiris dan bertumpu kepada kepentingan ilmiah semata. Pendekatan ini membicarakan tentang kaitan antara ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat didalam Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern yang muncul saat ini. Sejauh mana paradigma ilmiah dapat membantu menggali pemahaman seseorang terhadap ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Sinergi antara ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an dengan teori-teori modern saat ini menjadi kajian dalam pendekatan objektif.

c. Pendekatan Langsung

Pendekatan langsung adalah pendekatan yang menggunakan data primer, dalam kajian tafsir adalah Al-Qur'an itu sendiri, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Rasulullah S.A.W., dan pendapat para sahabat. Sebagai contoh ayat Al-Qur'an yang masih *mujmal* ditafsirkan dengan ayat lain yang *khos*, ataupun menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadits Rasulullah S.A.W. serta tafsiran para sahabat terhadap ayat tersebut.

d. Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan ini kebalikan dari pendekatan langsung, yaitu pendekatan yang menggunakan data sekunder. Dengan kata lain, pendekatan tidak langsung merupakan pengembangan dari pendekatan langsung. Data sekunder dalam pendekatan ini adalah data yang

mendukung dalam menafsirkan Al-Qur'an selain data primer. Seperti pendapat para 'ulama dan *asbabu an-nuzul* ayat.

e. Pendekatan Komprehensif

Pendekatan komprehensif adalah pendekatan yang membahas objek penelitian tidak hanya dengan satu sudut pandang saja, melainkan dari berbagai sudut pandang. Dalam pendekatan ini, *mufassir* menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang ada dalam *mushaf* saat ini. Segala segi yang dianggap perlu diuraikan dalam sebuah ayat akan dipaparkan, seperti adri kosa kata, *asbabu an-nuzul* ayat, dan *munasabah* terhadap ayat yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.

f. Pendekatan Sektoral

Pendekatan sektoral adalah pendekatan yang membahas objek dengan memandangnya terlepas dari objek lain. Pendekatan ini mencoba menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan focus terhadap ayat tersebut, artinya ketika ada ayat yang bermunasabah dengan ayat yang ditafsiri, maka ayat tersebut tidak akan dimasukkan dalam penafsiran.

Penafsiran dengan pendekatan sektoral dilakukan dengan urutan sesuai dengan *mushaf* yang ada saat ini.

g. Pendekatan Disipliner

Pendekatan disipliner adalah pendekatan yang mengkaji objek dengan disiplin ilmu tertentu. Beberapa macam pendekatan disipliner diantaranya sebagai berikut :



a) Pendekatan Sosio-Historis

Pendekatan ini menekankan tentang kondisi ayat tersebut diturunkan atau lebih dikenal dengan *asbabu an-nuzul* ayat. Pemahaman ayat menjadi kajian dalam pendekatan ini melalui konteks kesejarahan ayat, kemudian mensinkronkannya dengan situasi masa kini.

b) Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis adalah upaya pemahaman Al-Qur'an dengan cara menggabungkan antara penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an kepada makna-makna yang sesuai dengan filsafat. Dalam pendekatan ini terkesan ada usaha untuk memaksakan penyelarasan antara filsafat dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

c) Pendekatan Linguistik (riwayat dan bahasa)

Pendekatan linguistik adalah pendekatan yang cenderung mengandalkan periwayatan dan kebahasaan. Dalam pendekatan ini, ditekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an, memaparkan ketelitian redaksi ayat, dan mengikat penafsirannya kedalam bingkai teks ayat-ayat Al-Qur'an sehingga membatasi terjerumus kedalam subjektivitas berlebihan. Pendekatan ini berupaya untuk menguraikan sebuah susunan kalimat kedalam suatu ayat dengan huruf-huruf yang ada dalam ayat tersebut.

#### h. Pendekatan Multi Disipliner

Pendekatan multidisipliner berupaya untuk mengkaji sebuah ayat Al-Qur'an dari berbagai disiplin ilmu, artinya ketika menafsirkan ayat ada upaya untuk mengaitkan satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya.

#### i. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner adalah suatu pendekatan yang mengkaji ayat Al-Qur'an harus dengan berbagai disiplin ilmu, artinya ketika seorang *mufassir* memakai pendekatan ini, maka mau tidak mau harus menggunakan beberapa disiplin ilmu untuk menafsirkan sebuah ayat.

#### j. Pendekatan Tekstual

Secara sederhana pendekatan tekstual dapat diartikan dengan menafsirkan ayat Al-Qur'an melalui ayat lain atau dengan hadits Rasulullah S.A.W.

#### k. Pendekatan Kontekstual

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tak lekang oleh waktu. Segala sesuatu didunia ini termaktub didalamnya. Pendekatan kontekstual berupaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks masa kini. Pendekatan ini sama halnya dengan pendekatan sosio-historis. Untuk itulah Al-Qur'an mencoba untuk didialogkan dengan realitas yang terjadi pada zaman sekarang melalui kontekstualisasi Al-Qur'an.

## B. Pendekatan Gramatika Bahasa Arab

### 1. Pengertian

Disamping akhlak, salah satu faktor perbedaan antara manusia dan hewan terletak pada bahasa. Oleh karena itu manusia sering disebut dengan *hayawanu an-nathiq*. Dengan kemampuan berbahasa, manusia dapat berinteraksi dengan sesama secara mudah. Bahasa dapat memacu manusia untuk berfikir dan mengkomunikasikan fikiran tersebut melalui sebuah karya. Ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban dapat dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dengan menggunakan bahasa (Imam Asrori, 2004 : 4). Oleh karena itu, manusia sangat dekat sekali dengan bahasa. Tanpa adanya bahasa, manusia akan merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan sesama.

Pengertian bahasa menurut Ibnu Jinny yang dikutip oleh Chatibul Umam adalah

أَصْوَاتٌ يَعْبُرُ بِهَا كُلُّ قَوْمٍ عَنِ أَعْرَابِهِمْ

*“Bunyi-bunyi yang digunakan oleh setiap kaum untuk mengekspresikan keinginannya”.*

Definisi tersebut terdapat keterangan “berupa bunyi”, hal ini untuk membedakan bahasa dari lambang-lambang lainnya seperti bahasa dengan lambang isyarat gerakan badan, isyarat kerdipan lampu senter, dan isyarat dengan menggunakan bendera. Adapun tulisan merupakan wakil dari bahasa, karena tulisan merupakan upaya pemindahan bahasa ke dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca (1980 : 7).

Setiap bunyi terdapat perbedaan, dan cara mengucapkan bunyipun berbeda-beda, tergantung bangsa masing-masing. Oleh sebab itu, terdapat banyak sekali bahasa yang ada dimuka bumi ini.

Begitu halnya dengan bahasa Arab, yaitu bahasa resmi yang digunakan oleh negara-negara di timur tengah, sekaligus sebagai bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an. Bahasa Arab termasuk kedalam rumpun bahasa Semit (Chatibul Umam, 1980 : 9).

Maka, bahasa Arab yang dimaksud dalam skripsi ini adalah bahasa yang digunakan oleh bangsa timur tengah, termasuk bangsa Arab dan Nabi Muhammad S.A.W berasal dari bangsa tersebut.

Dalam bahasa Arab terdapat ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah bahasa tersebut yang dikenal dengan istilah *qowa'id* atau dikenal luas dengan ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Grammatika bahasa Arab ialah kata lain dari kaidah-kaidah bahasa Arab, maka keduanya merupakan satu pengertian yang sama. Oleh sebab itu, gramatika yang penulis kehendaki adalah kaidah-kaidah bahasa Arab atau dikenal dengan nama *qowa'id*.

Akan tetapi dalam penelitian ini penulis lebih cenderung menggunakan kaidah *nahwu*, lebih tepatnya dengan cara mengi'rabi setiap kata dalam ayat tersebut. Seperti telah diketahui, bahwa *I'rab* adalah perubahan pada akhir kata dikarenakan 'amil yang masuk (Sa'dulloh Syakuro, Tnp.thn : 7). Dengan cara tersebut, penulis dapat mengetahui kedudukan setiap kata dalam ayat. Sedangkan pendekatan merupakan sebuah cara untuk

menggali atau memahami objek tertentu (Tim Penyusun KBBI, 1997 : 306).

Selaras dengan penjelasan diatas, yang dimaksud dengan pendekatan gramatika bahasa Arab adalah menafsirkan ayat-ayat *tarbawi* dengan melalui kaidah-kaidah bahasa Arab, yaitu dengan cara mengi'*rabi* setiap kata dalam ayat tersebut.

## 2. Kerangka Operasional Pendekatan Gramatika Bahasa Arab

Pada dasarnya, setiap pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai langkah-langkah tersendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa, sehingga memudahkan *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Begitu juga dengan pendekatan gramatika bahasa Arab yang akan penulis lakukan untuk meneliti ayat-ayat *tarbawi*. Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh untuk menafsirkan ayat-ayat *tarbawi* dengan pendekatan gramatika bahasa Arab sebagai berikut :

### a. Mencari kedudukan setiap kata dalam kalimat (*I'rab*)

Langkah ini penulis lakukan sebagai dasar untuk menafsirkan ayat-ayat *tarbawi*, yaitu surat At-Taubah : 122, surat Al-Mujadillah : 11, dan surat Al-Hasyr : 18 dengan pendekatan gramatika bahasa Arab. Oleh karena penulis cenderung menggunakan kaidah *nahwu*, maka penulis mengi'*robi* setiap kata dalam ayat tersebut. Dengan mengi'*robi* setiap kata, penulis dapat mengetahui kedudukan masing-masing kata.

Melalui kedudukan kata itulah penulis nantinya mencoba menafsirkan ayat-ayat tersebut.

b. Menafsirkan ayat-ayat *tarbawi* berdasar pada hasil *I'rob* (المعنى التفصلى)

Setelah kedudukan semua kata dalam ayat tersebut diketahui, penulis mencoba mengaitkan pengaruh kedudukan kata tersebut kedalam makna ayat, apakah mempengaruhi makna ayat atau tidak. Pada tahap ini, penulis menjabarkan makna ayat secara terperinci, artinya makna ayat yang dipengaruhi oleh gramatika bahasa Arab.

c. Mendiskripsikan pendapat para *mufassir* terkait ayat yang penulis teliti (المعنى الإجمالى)

Oleh karena penafsiran terhadap ayat-ayat yang penulis teliti telah ditafsirkan oleh para *mufassir*, maka langkah terakhir yang penulis ambil adalah mendiskripsikan pendapat para *mufassir* terkait dengan ayat yang penulis teliti. Dalam tahap ini penulis tidak membandingkan hasil penafsiran penulis dengan para *mufassir*. Hal ini penulis lakukan karena penafsiran yang penulis lakukan semata-mata hanyalah dengan menggunakan pendekatan gramatika bahasa Arab, tidak sampai tahap membandingkan hasil penafsiran antara penulis dengan para *mufassir*.

Seandainya penulis membandingkan hasil penafsiran yang penulis lakukan dengan para *mufassir*, maka penelitian yang penulis lakukan keluar dari ketentuan. Penelitian ini bukan dalam rangka membandingkan hasil penafsiran antara penulis dengan para *mufassir*,

akan tetapi semata-mata hanyalah usaha penulis untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an, terutama ayat-ayat *tarbawi* dengan melalui pendekatan gramatika bahasa Arab.

### **C. Pendekatan Gramatika Bahasa Arab dalam Tafsir Al-Qur'an**

Setiap produk penafsiran Al-Qur'an memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Begitu juga dengan penafsiran terhadap ayat-ayat *tarbawi* yang penulis lakukan. Kelebihan dan kelemahan tersebut adalah sebagai berikut :

#### **1. Kelebihan Pendekatan Gramatika Bahasa Arab**

- a. Oleh karena pendekatan gramatika bahasa Arab lebih menekankan pada penafsiran ayat kata perkata, artinya setiap kata dalam ayat tersebut di *I'robi* terlebih dahulu sehingga dapat diketahui kedudukan setiap kata dalam ayat, kemudian ditafsirkan dengan dasar kedudukan kata tersebut, maka unsur subjektivitas dalam penafsiran ayat dapat diminimalisir semaksimal mungkin.
- b. Penjelasan ayat melalui pendekatan gramatika bahasa Arab relatif lebih terperinci, karena pendekatan ini berupaya untuk menguraikan kata-kata yang berkaitan dengan kasus yang diteliti, kemudian menjelaskan kata-kata tersebut. Kata yang berhubungan dengan kasus yang diteliti sebagai kunci pokok pembahasan dalam tafsir ini.

#### **2. Kekurangan Pendekatan Gramatika Bahasa Arab**

- a. Hasil penafsiran melalui pendekatan gramatika bahasa Arab akan terlihat gersang, karena tidak disinkronkan dengan disiplin ilmu lain,

seperti *munasabah* ayat, *nasikh* dan *mansukh* ayat, serta makna '*aam* dan *khas* ayat.

- b. Produk penafsiran dengan pendekatan gramatika bahasa Arab akan lebih banyak dipahami oleh orang-orang yang sedikit banyak mengetahui kaidah-kaidah dalam bahasa Arab, karena penafsiran ini mengi'*rabi* seluruh kata dalam ayat tersebut.



**IAIN PURWOKERTO**



**BAB IV**  
**TAFSIR AYAT-AYAT *TARBAWI***  
**DENGAN PENDEKATAN GRAMATIKA BAHASA ARAB**

**A. Tafsir Surat At-Taubah : 122 dengan Pendekatan Gramatika Bahasa Arab**

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1989 : 301).

**1. Kedudukan Setiap Kata dalam Kalimat (*I’rab*)**

وَ : حَرْفُ الْإِبْتِدَاءِ

Huruf *wawu* dalam ayat tersebut bertindak sebagai *wawu al-ibtida*, yaitu *wawu* yang berfungsi untuk mengawali sebuah kalimat. *Wawu al-ibtida* merupakan *wawu* yang tidak merubah *I’rab*.

مَا : حَرْفُ النَّفْيِ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ لَا عَمَلَ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ

*Maa* termasuk salah satu dari beberapa *harfu an-nafi*, yaitu huruf yang berfungsi meniadakan sesuatu. Huruf tersebut tidak beramal dalam *I’rab*.

كَانَ : فِعْلُ الْمَا ضِ النَّاقِصُ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ لِتَجَرُّدِهِ عَنِ الضَّمِيرِ الرَّفْعِ  
 الْمُتَحَرِّكِ وَ وَاوِ الْجَمَاعَةِ وَ عَمَلُهَا تَرْفَعُ لِاسْمٍ وَ تَنْصِبُ  
 الْخَبَرَ

*Kaana* adalah *fi'il madhi naqis mabni fathah*, karena tidak bertemu dengan dlmir berkedudukan *rafa'* yang berharokat dan *wawu* yang menunjukkan makna *jama'* (banyak). Pengamalan *kaana* yaitu *merafa'* kan isim yang asal *tarkibnya mubtada* dan *menashabkan khabarnya* yang asal *khabarnya mubtada*.

الْمُوْمِنُونَ : اِسْمٌ كَانَ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الْوَاوُ النَّيَابَةُ عَنِ الضَّمَةِ لِأَنَّه  
 جَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّلَامِ

*Al-Mu'minuuna* sebagai *isimnya kaana* dibaca *rafa'*. Alamat *rafa'*nya memakai *wawu* sebagai pengganti *dhomah*, karena berupa *jama'* *mudzakar salim*.

لَيَنْفِرُوا : اللَّامُ لِأَنَّ الْجُحُودَ حَرْفٌ جَرَّ فِعْلَ الْمُضَارِعِ مَنْصُوبٌ بِأَنَّ مَضْمَرَهُ  
 وَعَلَامَةٌ نَصَبِهِ بِحَذْفِ النُّونِ لِأَنَّه مِنْ أَفْعَالِ الْخَمْسَةِ وَ فَاعِلُهُ  
 الْمُوْمِنُونَ

*Yanfiru* adalah *fi'il mudhari'* yang kemasukan huruf *nashab* berupa *lam al-juhud*. Tanda *nashab* dari *yanfiru* adalah dengan dibuangnya *nun*, karena *yanfiru* termasuk kedalam *af'alu al-khomsat*. *Fa'ilnya* adalah *al-mu'minuun*.

كَافَّةً : إِسْمٌ مَنْصُوبٌ وَ عَلامَةٌ نَصْبِهِ فَتَحَةٌ ظَاهِرَةٌ وَ هُوَ خَيْرٌ كَانَ مُقَدَّرَةً  
دَائِمًا تَقْدِيرُهُ مَزِيدًا

*Kaaffat* isim yang dibaca *nashab*, sedangkan alamat *nashabnya* berupa fathah. Kata tersebut berkedudukan sebagai *khobar muqadarat kaana*.

فَلَوْلَا : فَأِسْتَيْنَا فِيهِ, لَوْ لَا حَرْفُ التَّحْدِيدِ

*Fa isti'nafiyah*. *Laula* termasuk *harfu at-tahdhid* (bermakna anjuran dengan keras).

نَفَرَ : فِعْلٌ مَا ضِيٌّ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ

*Nafara* sebagai *fi'il madhi* dan selalu berharokat fathah (*mabni al-fathah*).

مِنْ : حَرْفٌ جَرٌّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ

*Min* termasuk salah satu dari beberapa huruf *jar*.

كُلٌّ : إِسْمٌ مَجْرُورٌ بِمِنْ وَ عَلامَةٌ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ

*Kulli* sebagai isim *majrur*, karena kemasukan huruf *jar* berupa *min* dan tanda *majrurnya* berupa *kasrah*.

فِرْقَةٌ : إِسْمٌ مَجْرُورٌ بِالْإِضَافَةِ وَ عَلامَةٌ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ

*Firqah* sebagai isim yang dibaca *majrur* karena *diidhafahkan* (disandarkan) kepada kata *kulli*. Alamat *jarnya* berupa *kasrah*.

مِنْهُمْ : مِنْ حَرْفٌ جَرٌّ هُمْ ضَمِيمٌ مُنْفَصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِي مَحَلِّ

جَرِّ رَاجِعٍ إِلَى الْمُؤْمِنُونَ

*Min* termasuk salah satu dari beberapa huruf *jar*, sedangkan *hum* adalah *dhamir munfashil mabni dhammat* dan *mahal jar*. *Dhamir* tersebut kembali kepada kata *al-mu'mininun*.

طَائِفَةٌ : إِسْمٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ وَهُوَ فَاعِلٌ مِنْ نَفَرَ

*Thaifatun* adalah *fa'ilnya nafaro*. Kata tersebut dibaca *rafa'* dengan ditandai *dhamah*.

لِيَتَفَقَّهُوا : اللَّامُ لِأَمِّ التَّعْلِيلِ, فِعْلٌ الْمُضَارِعِ مَنْصُوبٌ بِأَنْ مُضْمَرَةٌ وَعَلَامَةٌ

نَصْبِهِ بِحَذْفِ النُّونِ لِأَنَّ تَهُ مِنْ أَفْعَالِ الْخَمْسَةِ وَفَاعِلُهُ الْمُؤْمِنُونَ

*Yatafaqqahu* adalah *fi'il mudhari'* yang termasuk huruf *nashab* berupa *lam at-ta'lil*. Tanda *nashab* dari *Yatafaqqahu* adalah dengan dibuangnya *nun*, karena *Yatafaqqahu* termasuk kedalam *af'alu al-khomsat*. Sedangkan *fa'ilnya* adalah *al-mu'minuuna*.

فِي : حَرْفٌ جَرٌّ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ

*Fi* termasuk salah satu dari beberapa huruf *jar*.

الَّذِينَ : إِسْمٌ مَجْرُورٌ بِفِي وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ

*Al-diin* sebagai isim *majrur*, karena termasuk huruf *jar* berupa *fi* dan tanda *majrurnya* berupa *kasrah*.

لِيُنذِرُوا : اللَّامُ لِأَمِّ التَّعْلِيلِ, فِعْلٌ الْمُضَارِعِ مَنْصُوبٌ بِأَنْ مُضْمَرَةٌ وَ

عَلَامَةٌ نَصْبِهِ بِحَذْفِ النُّونِ لِأَنَّ تَهُ مِنْ أَفْعَالِ الْخَمْسَةِ وَفَاعِلُهُ

الْمُؤْمِنُونَ

*Yundziru* adalah *fi'il mudhari'* yang termasuk huruf *nashab* berupa *lam at-ta'lil*. Tanda *nashab* dari *Yundziru* adalah dengan dibuangnya *nun*, karena *Yundziru* termasuk kedalam *af'alu al-khomsat*. Sedangkan *fa'ilnya* adalah *al-mu'minuuna*.

قَوْ مَهُمْ : مَفْعُولٌ بِهِ مَنضُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ فَتَحَةٌ ظَاهِرَةٌ, هُمْ ضَمِيرٌ مُنْفَصِلٌ  
مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ رَاجِعٌ إِلَى الْمُؤْمِنُونَ

*Qawma* sebagai *maf'ul bih* dan dibaca *nashab*. Tanda *nashabnya* berupa *fathah*, sedangkan *hum* adalah *dhamir munfashil mabni sukun*. *Dhamir* tersebut kembali kepada kata *al-mu'minun*.

إِذَا : حَرْفٌ شَرْطِيٌّ

*Idza* termasuk salah satu dari beberapa *adawatu asy-syarti*.

رَجَعُوا : فِعْلٌ مَا ضَمِيٌّ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ لِتَصَالِهِ بِوَاوِ الْجَمْعِ  
وَفَاعِلُهُ الْمُؤْمِنُونَ

*Raja'u fi'il madhi mabni dhammat*, karena bertemu dengan *wawu jama'*.

Sedangkan *fa'ilnya* adalah *al-mu'minuuna*.

إِلَيْهِمْ : إِلَى حَرْفٍ جَرٍّ, هُمْ ضَمِيرٌ مُنْفَصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ  
جَرٍّ رَاجِعٌ إِلَى الْمُؤْمِنُونَ

*Ila* termasuk salah satu dari beberapa huruf *jar*, sedangkan *hum* adalah *dhamir munfashil mabni sukun* dan *mahal jar*. *Dhamir* tersebut kembali kepada kata *al-mu'minuuna*.

لَعَلَّهُمْ : لَعَلَّ مِنْ أَحْوَاقٍ إِنَّ لِلرَّجَاءِ وَ عَمَلَهَا تَنْصِبُ لِاسْمٍ وَ تَرْفَعُ الْخَبَرَ هُمْ  
 ضَمِيرٌ مُتَّفَصِّلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ النَّصْبِ رَاجِعٌ إِلَى  
 الْمُنُونِ

*La'alla* merupakan saudaranya *inna* yang berfungsi *lirraja* (sebagai pengharapan) dan mempunyai pengamalan, yaitu menashabkan *isim* yang asal *tarkibnya* *mubtada* dan merafa'kan *khobar* yang asalnya *khobar mubtada*, sedangkan *hum* adalah *dhamir munfashil mahal nashab*. *Dhamir* tersebut kembali kepada kata *al-mu'minun*.

يَحْذَرُونَ : خَبَرٌ لَعَلَّ مَرْفُوعٌ وَ عِلْمَةٌ رَفَعَهُ بِثَبُوتِ النُّونِ النَّيَابَةِ عَنِ  
 الضَّمَّةِ لِأَنَّ مِنْ أَفْعَالِ الْخَمْسَةِ

*Yahdzaruun* adalah *fi'il mudhari'* yang dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya berupa tetapnya *nun* sebagai alamat pengganti *dhammat*, karena *yahdzaruun* termasuk dalam *af'alu al-khomsati*.

## 2. Makna Ayat Secara Terperinci dan Korelasinya dengan Tafsir

Lughowi ( المعنى التفصيلي )

Redaksi surat at-taubah : 122 diawal kalimat menggunakan huruf *nafi* berupa *maa* dan berfungsi untuk meniadakan sesuatu. Dalam kaidahnya, ketika *maa* masuk pada *fi'il madhi*, maka *maa* tersebut berfungsi meniadakan sesuatu yang telah lampau ( فَوَادِ نِعْمَةٌ : ١٦٣ ). Oleh sebab itu, dari redaksi tersebut dapat kita ketahui bahwa kejadian yang digambarkan dalam surat at-taubah : 122 adalah kejadian lampau. *Yanfiruu* merupakan

*fi'il mudhari'* yang menunjukkan arti حالا (pekerjaan yang sedang dilakukan) dan استقبال (pekerjaan yang akan dilakukan) (Sa'dulloh Syakuro, tnp.thn : 32). Memang dalam ayat tersebut merupakan himbauan untuk orang-orang mukmin agar tidak berangkat kemedan peperangan semuanya dan hendaknya ada beberapa orang yang memperdalam ilmu agama yang terjadi di masa Rasulullah S.A.W., akan tetapi himbauan tersebut berlaku juga untuk masa setelah Rasulullah S.A.W., karena redaksinya menggunakan *fi'il mudhari'*. Himbauan Rasulullah S.A.W. untuk menuntut ilmu berlaku sampai sekarang dan seterusnya, hal tersebut merupakan dampak dari penggunaan *fi'il mudhari'*.

*Laula* bermakna *tahdhid*, yaitu menganjurkan atau memerintah dengan keras (Sa'dulloh Syakuro, Tnp. thn : 36). Dalam ayat tersebut, anjuran bagi sekelompok orang mukmin (*thaaifah*) untuk memperdalam ilmu agama ditunjukkan dengan keras, artinya sangat penting memperdalam ilmu agama. Walaupun anjuran untuk berperang juga penting, akan tetapi memperdalam ilmu agama juga sama pentingnya dengan berlaga dimedan perang. Adapun *thaiifah* berarti beberapa orang, yang penting lebih kecil dari *firqah*. Sedangkan *firqah* merupakan beberapa kelompok manusia menjadi satu, maka suatu suku atau bangsa dapat dinamakan *firqah* (M. Quraish Shihab, 2000 : 750).

*Lam* pada kata *liyatafaqquhu* bermakna *ta'lil* (supaya) (فؤاد : ١٤٠). Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi dari beberapa orang (نعمة).

(*thaaifah*) untuk tidak pergi kemedan perang adalah memperdalam ilmu agama, bukan hanya menemani Rasulullah S.A.W. berdiam di Madinah. Sedangkan *yatafaqqahuu* merupakan *fi'il tsulatsi mazid bitsalaatsati ahrufin* dengan *wazan tafa''ala*, berasal dari kata *faqaha* ( : الأمتلة التصرفية : ٢٠ ). Salah satu *faidah* dari *wazan* tersebut adalah *limuthawa'athi*, yaitu untuk menunjukkan makna sungguh-sungguh. Artinya, *thaaifah* dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam memperdalam ilmu agama (*al-din*). Sedangkan kata *al-din* bukan berarti hanya pendalaman terhadap ilmu agama saja, akan tetapi ilmu pengetahuan lain juga termasuk dalam kata *al-din*. Hal tersebut disebabkan bahwa pada masa turunnya Al-Qur'an tidak ada istilah ilmu umum dan ilmu agama, karena semua ilmu berasal dari Allah S.W.T. Pada saat itu, ilmu hanya dibagi menjadi dua golongan, yaitu ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia (*acquired knowledge*) dan ilmu yang merupakan anugrah dari Allah S.W.T.. dengan tanpa usaha manusia (*'ilmu laduni*) (M. Quraish Shihab, 2000 : 750).

*Lam* pada kata *liyundziruu* adalah *lam ta'il*. Huruf tersebut menunjukkan adanya fungsi dari sesuatu, dalam hal ini adalah ketika *thaaifah* telah memperdalam ilmu agama, maka salah satu kewajibannya adalah menginformasikan pemahaman tersebut pada yang lainnya, dalam ayat tersebut adalah kepada kaum *mukmin* yang ikut berperang. Sedangkan kata *yundziruu* merupakan *fi'il mudhari'* yang mempunyai arti sekarang dan yang akan datang, sehingga mengindikasikan adanya keberlangsungan secara terus menerus. Dalam konteks luas dapat ditarik



pemahaman bahwa kewajiban memberikan informasi tentang ilmu harus dilakukan secara terus menerus.

*La'lla* merupakan salah satu saudaranya *inna* yang berfungsi *liraja*, yaitu sebagai pengharapan. *Raja* dalam kaidah bahasa arab berarti sesuatu keinginan yang mungkin dapat terjadi (فؤاد نعمة: ٤٠). Dalam ayat tersebut adalah keinginan *thaaifah*, bahwasanya setelah mereka menyampaikan pemahaman terhadap agama, maka mereka berkeinginan agar kaum *mu'min* yang sudah pulang dari medan perang dapat menjaga dirinya dari segala sesuatu. Menyampaikan pemahaman terhadap agama adalah sebuah kewajiban *thaaifah*, akan tetapi menjaga diri bukanlah sebuah kewajiban dari kaum *mukmin* yang telah diberi peringatan, akan tetapi hanyalah harapan besar *thaaifah* bagi kaum *mukmin*.

Ayat tersebut apabila dikaitkan dengan pendidikan adalah, menjadi sebuah kewajiban bagi umat muslim untuk menuntut ilmu. Kewajiban tersebut merupakan konsekuensi dari kata *wamaa kaana al-mu'minuuna liyanfiruu kaaffatan*, bahwasanya janganlah pergi semua kemedan perang dan hendaknya ada sekelompok orang yang menuntut ilmu. Kewajiban menuntut ilmu haruslah dilakukan secara terus-menerus, artinya tidak mengenal batas usia. Konsep *long life education* menjadi sangat penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan *yanfiruu* termasuk *fi'il mudhari'* yang pengamalannya sekarang dan yang akan datang.

Penekanan kewajiban untuk menuntut ilmu tercermin dari lafadz *laula*, yang bermakna *tahdhid* (menganjurkan dengan adanya penekanan atau dengan cara yang keras) (Sa'dulloh Syakuro, Tnp.thn : 36). Dari kata tersebut, maka menuntut ilmu bukan hanya penting, melainkan sangat penting. Dalam prosesnya, menuntut ilmu haruslah dengan sungguh-sungguh. Hal ini terlihat pada penggunaan kata *yatafaqqahu* yang berfaidah *litakallufi* (menunjukkan makna kesungguhan). Karena dengan bersungguh-sungguh, *thaaifah* akan mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut. Menuntut ilmu haruslah secara *continue*, sesuai dengan pesan dari kata *yatafaqqahu*, karena kata tersebut merupakan *fi'il mudhari'* yang menyaratkan keberlangsungan. Artinya membutuhkan waktu lama untuk memahami *al-din* secara mendalam. Bukan hanya ilmu agama saja yang harus dipelajari, melainkan ilmu umum juga harus dipelajari sesuai dengan pesan ayat diatas, yaitu pada kata *ad-din*. Setelah menuntut ilmu, menjadi sebuah kewajiban baginya untuk membagi ilmu tersebut kepada orang lain, sesuai dengan semangat yang tersirat pada kata *yundziruu*.

Kewajiban tersebut berlangsung secara terus menerus sampai akhir *hayat*, karena *yundziruu* adalah *fi'il mudhari'* yang bermakna sekarang dan yang akan datang. Orang yang menuntut ilmu hanya berkewajiban untuk *bertabligh*, mereka tidak dapat memaksakan agar ilmu mereka diterima dengan baik oleh orang lain. Seperti halnya Rasulullah S.A.W., beliau hanya wajib menyampaikan *risalah* kepada umatnya dan tidak berkewajiban memaksa agar ajarannya diterima oleh umatnya.

Begitu juga dalam menentukan agama, tidak ada paksaan untuk masuk agama Islam, keputusan menerima dengan baik ataupun tidak berada pada *mustami'*. *Muballigh* hanya dapat berharap apa yang mereka sampaikan akan mendapat respon positif dari orang lain dan mengamalkan apa yang disampaikannya. Kata *la'alla* mewakili penjelasan diatas, bahwasanya kata tersebut termasuk perkataan yang dipakai untuk mengharapakan sesuatu yang kemungkinan besar dapat terwujud (*lirraja*).


### 3. Makna Ayat Secara Global (المعنى الإجمالي)

Berkenaan dengan ayat diatas, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Ada dua seruan Rasulullah S.A.W. untuk berperang melawan kaum kafir. Pertama seruan Rasulullah S.A.W. yang bersifat total (perang total) dan yang kedua adalah seruan Rasulullah S.A.W. yang disebut dengan *sariyah* (perang terbatas) (2004 : 172). Apabila seruan Rasulullah S.A.W. untuk berperang secara total, maka tidak ada yang dapat menghindar dari seruan tersebut, kaum muslim ikut semua kedalam medan perang, kecuali mereka yang berhalangan untuk berperang. Sedangkan apabila Rasulullah S.A.W. berseru untuk perang terbatas, maka harus ada pembagian tugas. Sebagian berangkat kemedan perang, sebagian lagi tinggal bersama Rasulullah S.A.W. untuk memperdalam ilmu agama, sehingga ketika orang-orang yang berperang sudah kembali, mereka dapat menularkan apa yang diperolehnya dari Rasulullah S.A.W.

Senada dengan penjelasan diatas, bahwasanya dengan redaksi kata *falaula* mensyaratkan adanya pembagian tugas bagi orang Islam untuk

berperang, sebagian pergi untuk berperang dan sebagian lagi tinggal bersama Rasulullah S.A.W. untuk mendalami ilmu agama. Ayat diatas mengindikasikan pembagian jihad kedalam dua macam, yaitu jihad bersenjata (dengan cara berperang digaris depan) dan jihad memperdalam ilmu agama (dengan cara berperang digaris belakang). Tidak semua orang mampu memperdalam ilmu-ilmu agama dan sebaliknya, tidak semua orang mampu untuk mengangkat senjata. Keduanya saling mengisi satu sama lain. Tidak ada artinya berperang semua tanpa adanya ilmu yang membekalinya. Dalam peperangan juga dibutuhkan ilmu untuk memenangkan peperangan tersebut dan ketika sudah mendapat ilmu peperangan, maka tidak ada gunanya pula seandainya tidak terjun kedalam peperangan untuk membela Islam.

Apabila kita tengok kembali pada ayat 41, bahwa dalam ayat tersebut dikatakan, apabila ada seruan untuk berperang, maka berangkatlah, baik dalam keadaan ringan ataupun berat, tua ataupun muda, dan sudah berkeluarga ataupun belum.


  
 أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
   
 ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”* (Yayasaan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1989 :285).

Ketika dilihat sepintas, ada pertentangan antara ayat 41 dengan ayat 122, bahwasanya dalam ayat 41 ketika ada seruan untuk berperang harus pergi semua, sedangkan dalam ayat 122 sebaliknya. Padahal, seandainya dicermati dengan seksama, antara ayat 41 dan 122 tidak saling bertentangan. Sebab, ayat 122 menjelaskan, ketika ada seruan dari Rasulullah S.A.W. untuk berperang, maka semua orang Islam keluar dan mendaftarkan diri kepada Rasulullah S.A.W. untuk memenuhi seruan tersebut tanpa terkecuali, tua ataupun muda, sudah berkeluarga ataupun belum. Mereka berjihad sesuai dengan kemampuan masing-masing, ada yang berjihad digaris depan (berperang) dan ada juga yang berjihad digaris belakang (memperdalam ilmu agama). Tidak ada bedanya orang yang ikut berperang dan orang yang memperdalam ilmu agama dalam hal kedudukan, kesemuanya itu termasuk jihad.

يُوزَنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِدَادُ الْعُلَمَاءِ بِدَمِ الشُّهَدَاءِ (رواه ابن عبد البر عن أبي الدرداء)

*“Ditimbang dihari kiamat tinta orang-orang yang ‘Alim dengan darah orang-orang yang mati syahid”* (H.R. Ibnu Abdi Al-Bar dari Abi Darda’).

Semua orang Islam wajib berjihad, akan tetapi Rasulullah S.A.W. membagi tugas mereka kedalam dua kelompok, yaitu sebagian berjihad digaris depan dan sebagian lagi berjihad digaris belakang. Hal itulah yang menjadi inti dari ayat diatas (Hamka, 2003 : 3167-3168).

Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa inti dari ayat tersebut adalah pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarkan

informasi yang benar. Orang-orang Islam yang tidak berangkat berperang, mereka memperdalam ilmu dengan Rasulullah S.A.W., sedangkan yang diberi peringatan atau diberi informasi tentang ilmu tersebut adalah mereka yang keluar melaksanakan tugas untuk berperang. Hal ini sesuai dengan pendapat mayoritas para 'Ulama. Akan tetapi ada juga 'Ulama yang berpendapat sebaliknya, bahwasanya yang memperdalam ilmu dan memberi informasi adalah mereka yang berangkat untuk berperang, sedangkan mereka yang tinggal bersama Rasulullah S.A.W. merupakan orang yang diberi peringatan. Bahwasanya dengan kemenangan yang diraih oleh kaum muslim akan memberi pengetahuan tentang kebenaran Islam dan pembelaan Allah S.W.T.. terhadap Islam. Maka, ketika mereka telah kembali dari medan perang, mereka akan menyampaikan bencana yang diberikan oleh Allah S.W.T.. terhadap kaum yang membangkang-Nya kepada orang-orang yang tinggal bersama Rasulullah S.A.W. Pendapat tersebut agaknya sedikit dipaksakan, karena secara logika, tidak mungkin orang yang sedang berperang akan mempunyai kesempatan untuk memperdalam ilmu agama.

Bagaimana mungkin akan sempat, orang yang terlibat dalam peperangan pastinya akan sangat sibuk memikirkan strategi menyerang musuh, menahan dari serangan musuh, dan menangkal serangan musuh, sehingga mereka tidak akan sempat untuk *bertafaqquh fi al-din* (2000 : 751-752).

## B. Tafsir Surat Al-Mujadilah : 11 dengan Pendekatan Gramatika Bahasa

### Arab

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989 : 910).

### 1. Kedudukan Setiap Kata dalam Kalimat (*I'rab*)

يَا أَيُّهَا : يَا حَرْفُ النِّدَاءِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ, أَيُّهَا تَوْكِيدُ النِّدَاءِ

Ya adalah *harfu an-nida mabni sukun*, yaitu huruf yang dipakai untuk seruan, sedangkan *ayyuha* sebagai *ta'kid* (penguat) *harfu an-nida*.

الَّذِينَ : مُنَادَى مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحَةِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ لِأَنَّهُ إِسْمٌ

الْمَوْصُولِ

IAIN PURWOKERTO

*Al-ladziina* adalah *munada* (yang diseru), *mabni fathah* dan *mahal jar*, karena *alladziina* termasuk *isim maushul*.

ءَامَنُوا : صِفَةٌ لِلَّذِينَ مَرْفُوعَةٌ بِوَاوِ الْجَمْعِ

*Amanuu* merupakan *shifatnya alladziina*, dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya adalah dengan *wawu jama'*.

إِذَا : حَرْفُ الشَّرْطِ :

*Idza* termasuk salah satu dari *adawatu asy-syarti*.

قِيلَ : فِعْلٌ مَا ضِيٌّ مَبْنِيٌّ لِلْمَجْهُولِ وَ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ :

*Qiila* merupakan *fi'il madhi mabni li al-majhul* dan *mabni fathah*.

لَكُمْ : ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ رَاجِعٌ إِلَى ءَامَنُوا :

*Kum* adalah *dhomir muttashil* dan selamanya (*mabni*) dengan harokat *sukun*. *Dhomir kum* kembali pada kata *amanuu*.

تَفَسَّحُوا : فِعْلٌ الْأَمْرِ مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ التَّوْنِ لِأَنَّ تَصَالِيهِ بِوَاوِ الْجَمْعِ :

*Tafassahuu* merupakan *fi'il amr mabni hadzfu an-nun* karena bertemu dengan *wawu jama'*.

فِي : حَرْفُ جَرِّ :

*Fii* merupakan salah satu dari huruf *jar*.

أَلْمَجَالِسِ : مَجْرُورٌ بِفِيٍّ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ لِأَنَّ جَمْعَ التَّكْسِيرِ :

*Al-majaalisi majrur* (dibaca *jar*) karena dimasuki huruf *jar* berupa *fii*.

Tanda *janya* berupa *kasrah*, karena kata tersebut termasuk *jama' taksir*.

فَأَفْسَحُوا : جَوَابُ الشَّرْطِ بِإِذَا مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ بِوَاوِ الْجَمْعِ :

*Fafsahuu* merupakan jawab dari *adawatu asy-syarti* berupa *idza* dan dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya yaitu dengan *wawu al-jam'i*.

يَفْسَحُ : فِعْلٌ الْمُضَارِعِ مَجْرُورٌ لِضُرُورَةِ الْوَصْلِ :

*Yafsahi* merupakan *fi'il mudhari'* yang dibaca *jar* karena adanya *dharuratu al-washli*. Sebenarnya kata *yafsahi* pada awalnya *dijazemkan*



menjadi *yafsaḥ*, karena kata tersebut sebagai jawab dari *idza*, akan tetapi karena ketika dijazemkan akan rancu, maka kata *yafsaḥ* harus diberi harokat atau diwasholkan (dilanjutkan kekalimat selanjutnya) dan harokat yang cocok untuknya adalah harokat *kasrah* (*jar*), sebab harokat tersebut adalah harokat yang paling ringan diucapkan oleh lisan bangsa Arab.

الله : فَأَعِلُّ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ طَاهِرَةٌ لِأَنَّهُ اسْمٌ مُفْرَدٌ

*Allahu* adalah *fa'ilnya yafsaḥi*, dibaca *rafa'* dan tanda *rafa'*nya berupa *dhamah* yang tampak, karena termasuk *isim mufrod*.

لَكُمْ : ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ رَاجِعٌ إِلَى ءَامَنُوا

*Kum* adalah *dhamir muttashil* dan selamanya (*mabni*) dengan harokat *sukun*. *Dhamir kum* kembali pada kata *amanuu*.

وَ : حَرْفٌ لِإِبْتِدَاءِ

*Wawu* merupakan *harfu al-ibtida'*.

إِذَا : حَرْفٌ الشَّرْطِ

*Idza* merupakan *adawatu asy-syarti*.

قِيلَ : فِعْلٌ مَا ضَمِيٌّ مَبْنِيٌّ لِلْمَجْهُولِ وَمَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ

*Qiila* merupakan *fi'il madhi mabni li al-majhul* dan *mabni fathah*.

إِنْشُرُوا : فِعْلٌ لِأَمْرِ مَرْفُوعٌ مَجْمُوعٌ بِوَاوِ الْجَمْعِ

*Insyuzu* adalah *fi'il amr* yang dibaca *rafa'* dan menandakan makna *jama'* dengan adanya *wawu al-jam'i*.

فَإِنْشُرُوا : جَوَابُ الشَّرْطِ بِإِذَا مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ بِوَاوِ الْجَمْعِ

*Fansyuzuu* ialah jawab dari *idza*, dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya berupa *wawu al-jam'i*.

يَرْفَعُ : فِعْلُ الْمُضَارِعِ مَجْرُورٌ لِضُرُورَةِ الْوَصْلِ

*Yarfa'ii* merupakan *fi'il mudhari'* yang dibaca *jar* karena adanya *dharuratu al-washli*

اللَّهُ : فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ وَ عَلَا مَةٌ رَفَعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ طَاهِرَةٌ لِأَنَّهُ إِسْمٌ  
الْمُفْرَادِ

*Allahu* adalah *fa'ilnya yarfa'i*, dibaca *rafa'* dan tanda *rafa'*nya berupa *dhamah* yang tampak, karena termasuk *isim mufrad*.

الَّذِينَ : إِسْمٌ مَوْصُولٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ

*Al-ladziina* termasuk kedalam *isim maushul*. Karena kata sesudahnya berupa *jama'*, maka *isim maushulnya* memakai *al-ladziina*. Berbeda seandainya kata setelah *isim maushul* berupa *isim mufrad*, jika hal tersebut terjadi, maka *isim maushulnya* memakai *al-ladzi*.

عَامِنُوا : جُمْلَةٌ الْفِعْلِيَّةِ مِنَ الْفِعْلِ أَمِنَ وَالْفَاعِلِ وَأَوُّ الْجَمَاعَةِ وَالْجُمْلَةُ  
صِلَةُ الْمَوْصُولِ

*Amanuu* merupakan *jumlah fi'liyah* yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*. *Fi'ilnya* adalah *amana* dan *fa'ilnya* berupa *wawu al-jam'i*. Jumlah dari lafadz *alladziina amanuu* termasuk *shilah maushul*.

مِنْكُمْ : مِنْ حَرْفِ جَرٍّ، كُمْ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ رَاجِعٌ إِلَى  
عَامِنُوا

*Min* merupakan *harfu jarrin*, sedangkan *kum* adalah *dhamir muttashil* yang selamanya dibaca *jazem (mabni al-jazmi)* yang kembali pada kata *amanuu*.

وَ : حَرْفُ الْعَطْفِ

*Wawu* termasuk *harfu al-'athfi*.

الَّذِينَ : إِسْمٌ مَوْصُولٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ

*Al-ladziina* termasuk kedalam *isim maushul*. Karena kata sesudahnya berupa *jama'*, maka *isim maushulnya* memakai *al-ladziina*. Berbeda seandainya kata setelah *isim maushul* berupa *isim mufrad*, jika hal tersebut terjadi, maka *isim maushulnya* memakai *al-ladzi*.

أُوْتُو : جُمْلَةٌ الْفِعْلِيَّةِ مِنَ الْفِعْلِ آتَى وَ الْفَاعِلِ وَأُو الْجَمَاعَةِ وَ الْجُمْلَةُ صِلَةُ الْمَوْصُولِ

*Utu* merupakan *jumlah fi'liyah* yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*. *Fi'ilnya* adalah *ata* dan *fa'ilnya* berupa *wawu al-jam'i*. Jumlah dari lafadz *alladziina utu* termasuk *shilah maushul*.

الْعِلْمَ : مَفْعُولٌ بِهِ مَنصُوبٌ وَ عِلَامَةٌ نَصْبِهِ ضَمَّةٌ طَاهِرَةٌ لِأَنَّهُ إِسْمٌ مُفْرَادٌ

*Al-'ilma* merupakan *maf'ul bih* dan dibaca *nashab*. Tanda *nashabnya* berupa *dhamah* yang tampak, karena termasuk *isim mufrad*.

دَرَجَاتٍ : مَفْعُولُ الثَّانِي مَنصُوبٌ بِكَسْرَةٍ لِأَنَّهُ مِنْ جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ

*Darojaatin* adalah *maf'ul bih* yang kedua. Tanda *nashabnya* adalah dengan *kasrah*, karena kata tersebut termasuk *jama' muannats salim*.

وَ : حَرْفٌ لِإِبْتِدَاءِ

*Wawu* merupakan *harfu al-ibtida'*, biasa disebut dengan *wawu al-ibtida'*.

اللَّهُ : مُبْتَدَأٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ ضَمَّةٌ طَاهِرَةٌ لِأَنَّهُ إِسْمٌ مُفْرَادٌ

*Allahu* adalah *mubtada'* dan dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya adalah *dhamah* yang tampak, karena termasuk *isim mufrad*.

بِمَا : بَ حَرْفٌ جَرٌّ، مَا زَائِدَةٌ

*Ba* termasuk huruf *jar*, sedangkan *maa* adalah *maa zaidat*, karena terletak setelah huruf *jar*.

تَعْمَلُونَ : فِعْلٌ الْمُضَارِعِ مَرْفُوعٌ بِثُبُوتِ النُّونِ النَّيَابَةِ عَنِ الضَّمَّةِ لِأَنَّهُ مِنْ أَفْعَالِ الخَمْسَةِ

*Ta'maluuna* adalah *fi'il mudhari'* dan dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan tetapnya *nun*, karena kata tersebut termasuk kedalam *af'alu al-khomsati*.

خَبِيرٌ : خَبَرٌ الْمُبْتَدَأِ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ ضَمَّةٌ طَاهِرَةٌ لِأَنَّهُ إِسْمٌ مُفْرَادٌ

*Khabiirun* yaitu *khabarkanya mubtada'* dan dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya adalah dengan *dhamah* karena *khabiirun* termasuk *isim mufrad*.

## 2. Makna Ayat Secara Terperinci dan Korelasinya dengan Tafsir Lughowi ( المعنى التفصيلي )

*Yayyuhalladzina amanuu* merupakan seruan bagi orang-orang yang beriman untuk melapangkan tempat dalam sebuah majlis. Ada sebuah penekanan dalam seruan tersebut, karena *huruf nida* dalam kalimat itu diikuti dengan *taukidu an-nida*, yaitu penguat *huruf nida* yang berfungsi untuk menguatkan seruan kepada orang-orang yang beriman.

*Tafassahuu* berasal dari *fasaha* yang berarti lapang. Oleh karena ada penambahan tiga huruf pada kata tersebut, maka menimbulkan makna yang berbeda. Penambahan tiga huruf pada kata tersebut dalam *ilmu ash-sharf* berfaidah *limuthawa'ati* (menyatakan adanya korelasi sebab akibat). Makna tersebut mengindikasikan bahwa adanya sebuah konsekuensi untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks ayat ini, perintah untuk melapangkan tempat majlis (tempat menuntut ilmu). Oleh sebab itu, apabila diperintah untuk melapangkan tempat dalam majlis, maka lapangkanlah.

*Majalisi* adalah *jama'* dari *majlis* yang berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat tersebut ialah tempat Rasulullah S.A.W. mengajarkan Islam kepada umatnya. Implikasi *jama'* adalah mempunyai makna lebih dari satu, maka dampak luas dari kata *majalisi* ialah orang-orang yang beriman hendaknya melapangkan tempat dalam berbagai majlis, artinya tidak hanya dalam satu majlis, akan tetapi dimajlis-majlis lainnya juga harus melapangkan tempat bagi orang lain yang datang terlambat.

*Ihsahu fi'il amr* yang berfungsi memerintah. Dalam kaidah *nahwu*, *fi'il amr* merupakan perintah dari atasan kepada bawahan (Sa'dulloh Syakuro, Tnp. thn : 36), artinya perintah tersebut tidak dapat ditolak. Perintah tersebut datang dari Allah S.W.T.. yang menjadi atasan dari semua makhluk, termasuk manusia, maka perintah-Nya tidak dapat ditolak. Melapangkan tempat duduk dalam sebuah majlis merupakan perintah Allah S.W.T.. yang harus dikerjakan oleh para sahabat pada waktu itu, apabila tidak dikerjakan, maka akan berdampak sesuatu dan sebaliknya, apabila dikerjakan akan mendapatkan sesuatu pula. Allah S.W.T.. menjanjikan akan melapangkan segala sesuatu bagi orang mukmin yang sudi melapangkan tempat duduknya untuk sesama dalam sebuah majlis, janji tersebut terdapat dalam kata *yafsahi Allahu lakum* (maka Allah S.W.T. akan melapangkan untuk kamu). *Yafsah* menggunakan *fi'il mudhari'* yang berarti sekarang dan yang akan datang. Oleh sebab itu, orang mukmin yang melapangkan tempat duduknya untuk orang lain akan dilapangkan oleh Allah S.W.T.. segala sesuatunya saat itu dan seterusnya.

*Insyuzu* merupakan perintah untuk berdiri seraya melapangkan tempat duduk untuk orang lain. Dalam konteks ayat tersebut adalah berdiri dan berpindah tempat untuk melapangkan tempat duduk bagi para ahli badar, karena ahli badar adalah para sahabat yang lebih pantas duduk didekat Rasulullah S.A.W. Dikatakan bahwa orang yang berdiri seraya melapangkan tempat duduknya bagi orang lain termasuk orang yang beriman dan akan ditinggikan derajatnya oleh Allah S.W.T...

*Yarfa'i fi'il mudhari'* dari kata *rafa'a* yang berarti tinggi. Sebagaimana halnya, bahwa *fi'il mudhari'* berdampak pada maknanya, yaitu sekarang dan yang akan datang. Allah S.W.T.. akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan yang mempunyai ilmu untuk masa sekarang dan yang akan datang. Penghargaan tersebut tidak hanya berlaku untuk masa sekarang, akan tetapi untuk selanjutnya, Allah S.W.T.. masih memberikan penghargaan tersebut bagi orang yang beriman dan mempunyai ilmu.

Pada kalimat terakhir Allah S.W.T.. memperingatkan kepada kita, apapun yang akan kita lakukan, pasti akan diketahui oleh Allah S.W.T., sekecil apapun perbuatan kita. *Ta'lamu* termasuk *fi'il mudhari'* yang bermakna sekarang dan yang akan datang. Begitu juga sifat dari perbuatan manusia, baik dilakukan sekarang maupun yang akan dilakukan, pasti akan diketahui oleh Allah S.W.T., karena Allah S.W.T.. Maha Mengetahui apa-apa yang manusia perbuat.

Ayat diatas menjelaskan tentang keutamaan orang yang mempunyai ilmu dan iman. Kaitannya dengan pendidikan adalah, bahwasanya orang yang mempunyai iman dan ilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah S.W.T., baik didunia maupun akhirat. Ini terlihat pada redaksi ayat *yarfa'I Allaahu al-ladziina amanuu minkum wa al-ladziina utu al-'ilma darojatin*. Logikanya, seandainya Allah S.W.T. akan meninggikan derajat seseorang, maka kedua komponen tersebut harus ada. Apabila salah satunya tidak ada, maka akan ada ketimpangan, karena kedua komponen tersebut saling

melengkapi satu sama lain. Seperti telah diketahui, bahwa apabila seseorang mempunyai ilmu yang luas tanpa adanya iman, maka besar kemungkinan ilmu tersebut akan digunakan dengan semaunya sendiri.

Akan tetapi sebaliknya, apabila seseorang hanya mempunyai iman tanpa adanya ilmu, maka orang tersebut tidak dapat memilih sesuatu dengan benar, bisa saja hal-hal yang sebenarnya menjurus kepada kemusyrikan tetap dilakukan, karena ketidaktahuannya. Oleh sebab itu, Allah S.W.T.. akan meninggikan derajat orang-orang yang mempunyai dua komponen itu. Dampak dari penggunaan *fi'il mudhari'* pada kata *yarfa'i* ikut memberi warna dalam penafsiran ayat tersebut, bahwasanya orang yang mempunyai iman dan ilmu akan senantiasa ditinggikan derajatnya, sekarang dan seterusnya. Selain itu, orang yang mempunyai ilmu pastilah menjaga segala tingkah lakunya dengan sebaik mungkin, sekarang dan selanjutnya, karena Allah S.W.T. senantiasa mengawasinya.

Hal ini tersirat pada kalimat *wa Allahu biima ta'maluna khabirun*.

Bahwasanya penjagaan tingkah laku orang yang berilmu akan dilakukan terus menerus karena dampak dari digunakannya *fi'il mudhari'* dalam redaksi ayat diatas.

### 3. Makna Ayat Secara Global ( المعنى الإجمالي )

Menurut sebuah riwayat, ayat ini turun pada hari jum'at. Pada saat itu, Rasulullah S.A.W. sedang duduk diruang *shuffah*, kaum anshor dan muhajirinpun telah berada didalamnya untuk mendengarkan nasehat-nasehat dan bimbingan dari Rasulullah S.A.W. Oleh karena tempat



tersebut agak sempit, maka terlihat penuh sesak oleh kaum anshor dan muhajirin, padahal masih ada tempat duduk seandainya mereka mau melapangkannya. Orang-orang yang datang terlambat kemajlis tersebut tidak mendapat tempat untuk duduk, sehingga mereka berdiri untuk mendengarkan nasehat dan bimbingan Rasulullah S.A.W. Ketika ada yang datang terlambat, kaum anshor dan muhajirin menjawab salam, akan tetapi mereka tidak sedikitpun bergeser dari tempat duduknya untuk mempersilahkan duduk para sahabat yang terlambat datang kemajlis Rasulullah S.A.W.

Mereka yang datang terlambat adalah para sahabat yang mendapat penghargaan istimewa dari Allah S.W.T., karena mereka turut berpartisipasi dalam perang badar. Melihat peristiwa tersebut, Rasulullah S.A.W. merasa kurang senang dan menyuruh beberapa dari kaum anshor dan muhajirin untuk berdiri memberikan tempat duduk kepada para ahli perang badar. Akan tetapi, ada beberapa orang diantaranya yang merasa tidak senang akan tindakan Rasulullah S.A.W. dan menganggap perbuatan tersebut tidak adil. Menanggapi hal tersebut, Rasulullah S.A.W. bersabda

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا يَفْسَحُ لِأَخِيهِ (روه ابن ابي حاتم)

*“Dirahmati Allah S.W.T. seseorang yang melapangkan tempat buat saudaranya”* (H.R. Ibnu Abi Hatim).

Peristiwa diatas merupakan sebab musababnya turun ayat ini. Dalam *tafsir al-azhar* dijelaskan bahwa sebelum melapangkan tempat duduk bagi orang lain, maka hati harus terlebih dahulu dilapangkan, karena dengan

seperti itu tempat duduk yang penuh sesak tidak akan terasa, semua orang saling mengerti dan saling menyilahkan satu sama lain. Apabila ada seseorang yang meninggalkan majlis untuk hajat tertentu, tidak akan ada orang yang menggantikan tempat duduknya terkecuali orang tersebut tidak akan kembali kemajlis karena ada kepentingan. Apabila seseorang melapangkan hati kepada sesamanya, maka Allah S.W.T.. juga akan melapangkan pintu kebajikan, baik didunia maupun akhirat. *“Alloh akan mengangkat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”*.

Sambungan ayat tersebut memiliki dua tafsir. Pertama, jika seseorang disuruh berdiri untuk melapangkan tempat bagi orang lain, maka lapangkanlah dan jangan berkecil hati, melainkan harus berlapang dada dalam melakukannya. Karena orang yang berlapang dada itulah yang nantinya akan diangkat iman dan ilmunya oleh Allah S.W.T., sehingga akan ditinggikan beberapa derajat. Kedua, bahwasanya Allah S.W.T.. akan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki ilmu dan keimanan. Pada ujung ayat tersebut menjelaskan pokok kehidupan adalah iman dan ilmu, keduanya saling mengisi dan tidak dapat dipisahkan. Iman tanpa disertai ilmu akan menjerumuskan kepada hal-hal yang sebenarnya mendurhakai Allah S.W.T., sedangkan ilmu tanpa disertai iman akan membuat seseorang mempergunakan ilmu dengan semaunya sendiri (2003 : 7228-7229).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menambahkan, selayaknyalah para sahabat yang berjasa lebih daripada yang lain duduk didekat Rasulullah S.A.W., dalam ayat ini adalah berjasa dalam peperangan badar. Hal tersebut sebagai penghormatan bagi para ahli badar. Seseorang yang mempunyai kedudukan terhormat, pasti akan ditempatkan pada tempat yang terhormat pula, karena hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa : 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

*“ Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar”.* (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989 : 136).

Selanjutnya, arti dari kata *alladziina utu al-'ilma* (orang-orang yang diberi ilmu) adalah mereka yang beriman dan menghiasi dirinya dengan ilmu pengetahuan. Kata tersebut berarti membagi kaum mukmin menjadi dua golongan, yaitu mereka yang beriman dan sekedar beramal *shalih* dan mereka yang beriman dan beramal *shalih* serta memiliki ilmu pengetahuan, keduanya sama-sama ditinggikan derajatnya oleh Allah S.W.T.. (M. Quraish Shihab, 2000 : 78-80).

### C. Tafsir Surat Al-Hasyr : 18 dengan Pendekatan Gramatika Bahasa Arab

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989 : 919).

#### 1. Kedudukan Setiap Kata dalam Kalimat (*I'rab*)

يَا أَيُّهَا : يَا حَرْفُ النِّدَاءِ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ، أَيُّهَا تَوَكِيدُ النِّدَاءِ

Ya adalah *harfu an-nida mabni sukun*, yaitu huruf yang dipakai untuk seruan, sedangkan *ayyuha* sebagai *ta'kid* (penguat) *harfu an-nida*.

اللَّذِينَ : مُنَادَى مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحَةِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ لِأَنَّهُ إِسْمُ الْمَوْصُولِ

*Al-ladziina* adalah *munada* (yang diseru), *mabni fathah* dan *mahal jar*, karena *alladziina* termasuk *isim maushul*.

ءَامَنُوا : صِفَةٌ لِلَّذِينَ مَرْفُوعَةٌ بِوَاوِ الْجَمْعِ

*Amanuu* merupakan shifatnya *alladziina*, dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya adalah dengan *wawu jama'*.

اتَّقُوا : فِعْلٌ لِأَمْرِ مَرْفُوعٌ مَجْمُوعٌ بِوَاوِ الْجَمْعِ

*Ittaquu* adalah *fi'il amr* yang dibaca *rafa'* dengan tanda *wawu al-jam'i*, karena menunjukkan makna *jama'*.

الله : مَفْعُولٌ بِهِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ لِأَنََّّهُ إِسْمُ الْمَفْرَادِ

*Allaha* yaitu *maf'ul bih* yang dibaca *nashab*. Tanda *nashabnya* berupa *dhamah* yang tampak, karena termasuk *isim mufrad*.

وَ : حَرْفُ الْعَطْفِ

*Wawu* termasuk *harfu al-'athfi*.

لَتَنْظُرُ : لَ لَا مُ لَأ مَرٍ, تَنْظُرٌ فِعْلٌ الْمُضَارِعِ مَجْزُومٌ بِلَامٍ لَأ مَرٍ

*Lam* adalah *lamu al-amri*, sedangkan *tanzhur* merupakan *fi'il mudhari'* yang dibaca *jazem* karena dimasuki *lamu al-amri*.

نَفْسٌ : فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ لِأَنََّّهُ إِسْمُ الْمَفْرَادِ

*Nafsun* berkedudukan sebagai *fa'il* dan dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya adalah dengan *dhamah*.

مَا : مَا مَوْ صُورٌ

*Ma* adalah *ma maushul*, yaitu *ma* yang terletak pada *isim ghoiru 'aqil* (فؤاد نعمة, ١٦٢)..

قَدَّمَتْ : فِعْلٌ مَاضِيٌّ مَجْزُومٌ بِتَاءِ التَّنْثِيثِ

*Qaddamat* adalah *fi'il madhi* yang dibaca *jazem* dengan adanya *ta'ta'nits as-sakinati*.

لِ حَرْفُ جَرٍّ، غَدٍ مَجْرُورٌ بِلِ وَ عَلَا مَةٌ جَرٍّ كَسْرَةً ظَا هِرَةً لِأَنََّّهُ  
إِسْمُ الْمُفْرَادِ

*Li* huruf *jar*, sedangkan *ghadin* dibaca *jar* karena termasuk huruf *jar* berupa *li*. Tanda *janya* adalah dengan *kasroh* yang tampak, karena termasuk *isim mufrad*.

وَ : حَرْفُ الْعَطْفِ

*Wawu* termasuk *harfu al-'athfi*.

إِتَّقُوا : فِعْلٌ لِأَمْرٍ مَرْفُوعٌ مَجْمُوعٌ بِوَاوِ الْجَمْعِ

*Ittaquu* adalah *fi'il amr* yang dibaca *rafa'* dengan tanda *wawu al-jam'i*, karena menunjukkan makna *jama'*.

اللَّهُ : مَفْعُولٌ بِهِ مَنْصُوبٌ وَ عَلَامَةٌ نَصْبِهِ ضَمَّةٌ ظَا هِرَةً لِأَنََّّهُ إِسْمُ الْمُفْرَادِ

*Allaha* yaitu *maf'ul bih* yang dibaca *nashab*. Tanda *nashabnya* berupa *dhamah* yang tampak, karena termasuk *isim mufrad*.

إِنَّ : حَرْفُ النَّصْبِ لِتَوْكِيدِ  
IAIN PURWOKERTO

*Inna* termasuk *harfu an-nashbi* yang berfungsi *litaukidi* (sebagai penguat).

اللَّهُ : إِسْمٌ إِنَّ مَنْصُوبٌ وَ عَلَامَةٌ نَصْبِهِ ضَمَّةٌ ظَا هِرَةً لِأَنََّّهُ إِسْمُ الْمُفْرَادِ

*Allaha* adalah *isimnya inna*, dibaca *nashab*. Tanda *nashabnya* dengan *fathah* yang tampak, karena termasuk *isim mufrad*.

خَيْرٌ : خَبْرٌ إِنَّ مَرْفُوعٌ وَ عَلَامَةٌ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ لِأَنََّّهُ إِسْمُ الْمُفْرَادِ

*Khabiirun khabarnya inna*, dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan *dhamah* yang tampak, karena termasuk *isim mufrad*.

بِمَا : بَ حَرْفُ جَرٍّ, مَا زَائِدَةٌ

*Ba* adalah huruf *jar*, sedangkan *ma* termasuk kedalam *ma zaidat*, karena terletak setelah huruf *jar*.

تَعْمَلُونَ : فِعْلُ الْمُضَارِعِ مَرْفُوعٌ بِثُبُوتِ التَّوْنِ أَلْيَا بَةَ عَنِ الضَّمَّةِ لِأَنَّ نَهُ مِنْ أَفْعَالِ الْخَمْسَةِ

*Ta'maluuna* adalah *fi'il mudhari'* dan dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan tetapnya *nun*, karena kata tersebut termasuk kedalam *af'alu al-khomsati*.

## 2. Makna Ayat Secara Terperinci dan Korelasinya dengan Tafsir Lughawi ( المعنى التفصيلي )

*Yaa Ayuhaladzina amanu* merupakan seruan atau panggilan untuk orang-orang yang beriman.

*Ittaquu* adalah *fi'il amr* yang berarti perintah atau anjuran. Perintah tersebut datang dari atasan kebawah. Dalam konteks ayat tersebut adalah dari Tuhan kepada makhluk-Nya, sehingga perintah tersebut wajib dikerjakan oleh orang-orang yang beriman. Perintah untuk bertaqwa bagi orang-orang beriman merupakan suatu perintah yang bersifat menekan. Orang-orang yang beriman hendaknya menyempurnakan keimanannya dengan bertaqwa kepada Allah S.W.T., karena yang dinamakan iman itu memerlukan sebuah tanda bukti, yaitu dengan taqwa kepada Allah S.W.T..

Sama halnya *ittaqu*, perintah untuk melihat diri sendiri (*intropeksi diri*) juga merupakan sebuah tekanan, karena redaksi kalimat tersebut menggunakan *fi'il amr*, yaitu dengan kata *iltanzhur*. Intropeksi diri berfungsi untuk menimbang perbuatan yang telah berlalu, sehingga dapat mempersiapkan diri untuk hari esok. Sesuatu apapun yang dilakukan hari ini akan menentukan hari esok kelak (akhirat).

Allah S.W.T menegaskan kembali dengan kata yang sama, yaitu *ittaqu* (bertaqwalah kamu). Bahwasanya orang-orang yang beriman hendaknya benar-benar menyempurnakan keimanannya dengan bertaqwa kepada Allah S.W.T., karena Allah S.W.T.. Maha Mengetahui segala apa yang diperbuat oleh manusia. Kata *ta'maluuna* menggunakan *fi'il mudhari'* yang bermakna sekarang dan yang akan datang. *Fi'il* tersebut mengindikasikan bahwa Allah S.W.T.. Maha Mengetahui segala sesuatu yang dilakukan manusia sekarang maupun yang akan diperbuat oleh manusia. Oleh sebab itu, orang yang beriman dituntut untuk selalu berhati-hati dalam segala tindak-tanduknya, karena Allah S.W.T.. senantiasa mengawasinya.

Kaitan ayat tersebut dengan pendidikan adalah, bahwa ada dua perintah Allah S.W.T.. yang harus dikerjakan oleh orang-orang yang beriman sebagai bekalnya untuk hari esok kelak (akhirat), yaitu perintah untuk bertakwa dan *intropeksi diri*. Hal tersebut tersurat pada redaksi ayat yang berbunyi *ya ayyuha al-ladzina amanu ittaqu Allaha waltanzhur nafsun ma qaddamat lighodin*. Kata *ittaquu* dan *iltanzhur* menggunakan



*fi'il amr*, sehingga berimplikasi bahwa kedua hal tersebut sangatlah penting untuk dilakukan.

Bertakwa merupakan aplikasi dari adanya keimanan, seseorang tidaklah cukup hanya beriman kepada Allah S.W.T., akan tetapi orang tersebut harus mengaplikasikan keimanannya dalam bentuk perbuatan, yaitu takwa. Tanpa takwa, iman akan menjadi sebuah keyakinan yang tidak sempurna. Sedangkan *intropeksi* diri merupakan suatu perbuatan yang jarang sekali dilakukan oleh manusia. Untuk melakukan hal tersebut diperlukan kesadaran yang tinggi, tidak semua orang dapat melakukan hal tersebut secara rutin. Banyak orang cenderung hanya memikirkan masa depan tanpa berkaca pada masa yang telah lalu. Orang yang dapat melakukan aktivitas tersebut secara rutin hanyalah orang yang mempunyai pengetahuan mendalam, baik tentang ilmu agama maupun lainnya. Bagi orang tersebut, *intropeksi* diri atau dalam bahasa populernya *muhasabatu an-nafsi* merupakan aktivitas rutin yang harus dijalankannya sebagai bekal untuk hari esok (akhirat).

### 3. Makna Ayat Secara Global (المعنى الإجمالي)

Menurut sebuah riwayat bahwasanya pada suatu hari Rasulullah S.A.W. sedang duduk-duduk bersama para sahabat beliau, kemudian datanglah sebuah kaum kepada beliau dengan tanpa menggunakan alas kaki dan tidak berpakaian, kaum tersebut adalah kaum mudhar. Melihat hal tersebut, maka berubahlah wajah Rasulullah S.A.W. menjadi sedih karena melihat secara langsung kemiskinan yang kaum mudhar derita.

Setelah itu, Rasulullah S.A.W. masuk kedalam rumahnya, kemudian keluar lagi dan menyuruh bilal untuk adzan serta iqomah, lalu beliau mengimami sholat. Sehabis sholat, beliau berdiri dan berpidato. Salah satu ayat yang dibaca adalah ayat ini, yaitu surat al-hasyr ayat 18. Intinya adalah menyuruh kaumnya untuk bersedekah, baik dari dinarnya, dirham, kain, dan sekantong gandum. Setelah mendengar khutbah Rasulullah S.A.W., datanglah seorang dari kaum anshor dengan membawa pundi-pundi dinarnya untuk diserahkan kepada Rasulullah S.A.W. sebagai sedekahnya. Kemudian para sahabat yang lainpun menyumbangkan barang-barang ataupun uang sebagai sedekahnya, sehingga sampai banyak sekali yang terkumpul dihadapan Rasulullah S.A.W., seperti pakaian, makanan, dan uang. Seketika itu wajah Rasulullah S.A.W. berubah menjadi berseri. Anjuran untuk bersedekah dari Rasulullah S.A.W. membawa para sahabat kepada keinsafan karena adanya iman dan takwa dihati para sahabat. Pada akhirnya, orang-orang mudhar datang kepada Rasulullah S.A.W. untuk mengambil sedekahan dari para sahabat dan menyatakan diri masuk Islam.

Dari ayat tersebut, maka teranglah bahwa seseorang yang mengaku beriman, hendaknya memupuk iman tersebut dengan takwa, kemudian merenungkan tentang hari esok (akhirat), apa yang akan dibawanya ketika menghadap Allah S.W.T.. (Hamka, 2003 : 7271-7272).

Ayat diatas mengajak kepada orang-orang yang beriman untuk berhati-hati agar tidak mendapat siksa, baik didunia maupun akhirat dengan jalan

melaksanakan segala perintah Allah S.W.T.. semampunya dan menjauhi segala larangan Allah S.W.T.. secara mutlak. Dalam ayat tersebut, Alloh memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertaqwa kepada-Nya.

Perintah tersebut didengungkan kepada orang yang beriman sebanyak dua kali, karena sebagai penegasan dan agar orang-orang yang beriman meninggalkan amalan-amalan negativ dalam kehidupan sehari-hari. Perintah untuk memperhatikan apa yang akan dilakukan untuk hari esok merupakan *sinyalemen* bagi orang yang beriman untuk melakukan evaluasi diri. Hal ini bagaikan seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Setiap tukang pasti akan memperhatikan apa yang telah dikerjakannya, apakah terdapat kekurangan atau tidak, begitu juga orang yang mengevaluasi dirinya sendiri. Mereka dituntut untuk menyempurnakan amalannya. Apabila telah baik, maka disempurnakanlah amalan itu dan apabila ada kekurangan, maka diperbaikilah amalan tersebut, sehingga ketika amal tersebut *dihisab* akan tampil dengan sempurna (M. Quraish Shihab, 2000 : 129-130).

IAIN PURWOKERTO

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Banyak sekali pendekatan dalam ilmu tafsir yang berkembang sampai saat ini, akan tetapi penulis mencoba menggunakan pendekatan gramatika bahasa Arab untuk menafsirkan beberapa ayat terkait dengan pendidikan. Adapun ayat yang penulis teliti, yaitu surat at-taubah : 122, surat al-mujadillah : 11, dan surat al-hasyr : 18. Penulis mencoba menguak satu sisi yang tersimpan dari ayat-ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan gramatika bahasa Arab. Usaha yang penulis lakukan merupakan wujud dari perkembangan ilmu tafsir. Bahwa peluang untuk menafsirkan Al-Qur'an sangatlah lebar, karena memang Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan tujuan sebagai jalan untuk memahami ayat Al-Qur'an.

Dari analisis yang penulis lakukan terhadap penafsiran ayat-ayat *tarbawi* melalui pendekatan gramatika bahasa Arab, khususnya ayat yang penulis sebut diatas dapat diperoleh kesimpulan dari akumulasi tiga ayat tersebut, bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi umat muslim. Selain itu, dalam menuntut ilmu hendaklah dengan sungguh-sungguh, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam terkait ilmu yang sedang dipelajari. Dalam menuntut ilmu janganlah terpaku hanya kepada ilmu agama saja, ataupun ilmu umum saja, melainkan keduanya harus dituntut secara seimbang, sehingga ilmu tersebut dapat menjadi bekal hidup didunia dan akhirat.

Dengan menuntut ilmu agama, seseorang akan memperoleh keimanan yang kuat sebagai dasar untuk mempergunakan ilmu yang diperoleh untuk bekal hidup didunia. Oleh sebab itu, seseorang dituntut untuk mempunyai iman dan ilmu. Dua hal tersebut yang dapat mengangkat derajat manusia beberapa derajat sesuai dengan janji Allah S.W.T. Selanjutnya, iman dan ilmu menuntut seseorang untuk selalu bertakwa sebagai aplikasi dari iman dan melakukan *intropeksi* diri secara rutin untuk bekal hari esok kelak (akhirat).

## **B. Saran-saran**

Untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an yang pas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat diperlukan beberapa disiplin ilmu. Tidak cukup hanya dengan satu disiplin ilmu agar penafsiran terhadap Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan masyarakat luas. Penafsiran yang penulis lakukan hanyalah dengan satu disiplin ilmu, yaitu gramatika bahasa Arab. Penafsiran ini penulis lakukan sesuai dengan jurusan yang penulis geluti, yaitu pendidikan bahasa arab.

Penulis akui penafsiran ini terkesan gersang, karena penafsiran yang penulis lakukan tidak bersinkronisasi dengan disiplin ilmu lain, seperti sosio historis (*asbabu an-nuzul*), ilmu *nasikh dan mansukh*, dan ilmu lain terkait dengan penafsiran alqur'an. Oleh sebab itu, penulis berharap dikemudian hari ada mahasiswa lain yang mengadakan penelitian tafsir dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu, sehingga hasil dari tafsir tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya dan civitas akademika STAIN Purwokerto pada khususnya.

### C. Kata Penutup

Segala puja, puji dan rasa syukur penulis tujukan hanya kepada Allah S.W.T tuhan semesta alam, dengan inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan tugas skripsi dengan judul “Tafsir Ayat-ayat *Tarbawi* (Sebuah Pendekatan Gramatika Bahasa Arab)”. Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sang pendidik sejati.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah pertama bagi penulis yang dibukukan, penulis berharap, pembaca dapat mengambil manfaat semaksimal mungkin dari karya ilmiah yang penulis susun. Walaupun begitu, penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun isi. Penulis berharap, pembaca dapat menelaah kekurangan karya ilmiah ini, sehingga kekurangan tersebut sebagai bahan renungan penulis agar dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya akan lebih baik.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga dan finansialnya untuk membantu dalam penulisan karya ilmiah ini hingga dapat selesai tepat waktu sesuai dengan harapan penulis. Iringan doa penulis kepada Alloh S.W.T semoga kebaikan yang telah dicurahkan akan mendapatkan gantinya dari *Illahi Robb* berupa pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya penulis serahkan segalanya kepada Tuhan yang Maha Kuasa dengan selalu berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi lembaga yang berkaitan serta pihak yang berkepentingan dengan karya ilmiah tersebut pada umumnya.

Purwokerto, 18 Januari 2011

Penulis

**Moh.Zaenul Rohman**  
**062632026**



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir,  
2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Abdul Wahhab Kholaf,  
1996, *Kaidah-kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fiqih)*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa, Penerjemah Noer Iskandar Al-Barsany dan Tolchah Manshur.
- Abdurrahman Saleh Abdullah,  
1994, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Abudin Nata,  
2002, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan ( Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawi )*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- 'Ali Hasan Al-'Aridl,  
1994, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada (diterjemahkan oleh Ahmad Akrom).
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar,  
2005, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis)*, Ciputat : PT. Ciputat Press.
- Bahaud Din Abdullah Ibnu 'Aqil,  
2009, *Terjemah Syarah Alfiyah Ibnu 'Aqil Jilid 2*, Bandung : Sinar Baru Algesindo (di terjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, L.C.).
- Chatibul Umam,  
1980, *Aspek-aspek Funcamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*, Bandung : Percetakan Offset.
- Fuad Al-Ni'mat,  
Tnp. thn, *Mulakhos Qawa'id Al-Lughot Al'Arobiyyat*, Beirut : Remaja Ad-Daru Al-Tsaqafah Al-Islamiyah.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah,  
2001, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, Penerjemah Muzaidi Hasbullah.
- Imam Asrori,  
2004, *Sintaksis Bahasa Arab (Frasa-Klausa-Kalimat)*, Malang : Misykat.



Hamka,

2003, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd.

<http://adzraiq.blogspot.com/2007/11/kumpulan-bebas.html>

(<http://aspiandi.blogspot.com/2009/08/kata-kata-mutiara-dalam-bahasa-inggris.html>)

<http://mta-online.com>

<http://yusufeff84.wordpress.com/2010/04/13/metode-dan-pendekatan-tafsir-al-qur%E2%80%99an-oleh-yusuf-effendi-s-h-i/>

Hery Noer Aly,

1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos.

Hery Noer Aly & Munzier. S,

2003, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani.

Immadudin Sukamto dan Ahmad Munawwari,

2005, *Tata Bahasa Arab Sistematis ( Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab )*, Yogyakarta : Norma Media Idea.

Joan Z. Spade,

2004, *School and Society (a Sociological Approach to Education)*, Canada : Thomson Wadsworth.

Khoiron Rosyadi,

2004, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Khozinatul Asror,

2004, *Pengenalan Cara Mentarkib (Mengi'rob) dan Terjemahannya*, Tnp. Kota Penerbit : Tnp. Penerbit.

Mahmud Yunus,

1973, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : YPA3A.

Margiono dkk,

2006, *Agama Islam 3*, Jakarta : Lentera Kehidupan.

M. Fatih Suryadilaga dkk,

2005, *Metodologi Ilmu Tafisr*, Yogyakarta : Teras.

Muhaimin,

2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : Rajawali Press.

- Muhammad Ali Ash-Shabuniy,  
1999, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Alih Bahasan, Amirudin, Bandung :  
Pustaka Setia.
- Muhdhor Ahmad As-Segaf,  
2010, *Peribahasa Inggris-Arab-Indonesia*, Pemalang : Abna' Seiwun.
- M. Quraish Shihab,  
2000, *Tafsir Al-Mishbah*, Ciputat : Lentera Hati.
- Nanang Gojali,  
2004, *Manusia, Pendidikan, dan Sains (Dalam perspektif tafsir hermeneutik)*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nashrudin Baidan,  
1998, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- ,  
2005, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- N. Imas Rosyanti,  
2002, *Esensi Al-Qur'an*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Said Agil Husin Al-Munawar,  
2005, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*,  
Jakarta : PT. Ciputat Press.
- Salim Bahreisy dan Said Bahreisy,  
2004, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Samsul Nizar,  
2008, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Sa'dulloh Syakuro,  
Tnp. thn, *Tarjamah Nadhom Al Imrithi*, Benda : Pondok Pesantren Al-Hikmah.
- ,  
Tnp. thn, *Tarjamah Matan Al Jurumiyah*, Benda : Pondok Pesantren Al-Hikmah.
- Sudarwan Danim,  
2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono,

2009, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung : CV. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto,  
2000, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Syaikh Ibrahim bin Isma'il,  
Tnp. thn, *Ta'lim Al-Muta'allim Thariqatu Al-Ta'lim*, Semarang : Karya Toha Putra.

Syaikh Muhammad Ma'shum bin 'Ali,  
Tnp. thn, *Al-Amsilatu Al-Tashrifiyat*, Surabaya : Maktabat wa Mathba'at Salim Nabhan.

Syed M. Naquib Al-Attas,  
1998, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung : Mizan (diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel).

Tim Penyusun,  
1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Gramedia.

Winaryo Surakhmad,  
1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an,  
1989, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : CV. Toha Putra.

Zakiah Daradjat,  
1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Moh. Zaenul Rohman  
NIM : 062632026  
TTL : Banyumas, 31 Agustus 1987  
Alamat : Karanglewas Kidul rt 03 rw 01 Karanglewas-Banyumas  
Nama Ayah : Yasmudji  
Nama ibu : Alm. Karitem

### Riwayat Pendidikan

1. SD N 02 Karanglewas Kidul
2. SLTP N 1 Karanglewas
3. MAN 2 Purwokerto
4. STAIN Purwokerto

### Riwayat Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Prodi ( HMP ) PBA STAIN Purwokerto.
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan ( HMJ ) Tarbiyah STAIN Purwokerto.
3. Unit Kegiatan Mahasiswa ( UKM ) Pramuka STAIN Purwokerto.
4. Unit Kegiatan Mahasiswa ( UKM ) English Arabic Speaking Association ( EASA ) STAIN Purwokerto.
5. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah ( IMM ) STAIN Purwokerto dan IMM cabang Banyumas.

Demikian Riwayat hidup penulis dibuat dengan sebenar-benarnya.

**Purwokerto, 18 Januari 2011**

**Moh. Zaenul Rohman**  
**NIM. 062632026**